

**ANALISIS KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS BERSERTIFIKASI
DI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN
KEPULAUAN MERANTI (STUDI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI)**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister Sains**



Oleh :

NAMA : SYAHRIAL SYAH
NPM : 197122121
BIDANG KAJIAN UTAMA : ADMINISTRASI PUBLIK

**PROGRAM MAGISTER (S2) ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2021

**ANALISIS KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS BERSERTIFIKASI
DI DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN
KEPULAUAN MERANTI (STUDI SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA DI KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI)**

Abstrak

Oleh: Syahrial Syah

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kompetensi guru bahasa inggris bersertifikasi pendidik pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kepulauan Meranti. Tipe penelitian yang digunakan survei deskriptif dengan metode penelitian kualitatif karena peneliti mengumpulkan data dengan digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang mana penarikan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu dengan jumlah informan 7 orang. Hasil penelitian analisis kompetensi guru bahasa inggris bersertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan bahwasanya guru telah menerapkan dengan baik kompetensi yang ada diantaranya: 1. Kompetensi Sosial, 2. Kompetensi Kepribadian dan, 3. Kompetensi Profesional. Namun pada kompetensi Pedagogik masih belum diterapkan dengan baik.

Kata Kunci: Guru Bersertifikasi, Kompetensi

**COMPETENCY ANALYSIS OF CERTIFIED ENGLISH TEACHERS
IN THE DISTRICT EDUCATION AND CULTURE OFFICE
MERANTI ISLANDS (HIGH SCHOOL STUDY
FIRST IN MERANTI ISLANDS DISTRICT)**

Abstract

By: Syahrial Syah

The purpose of this study was to determine the competence of certified English teachers at Junior High Schools in the Meranti Islands Regency. The type of research used is a descriptive survey with qualitative research methods because the researcher collects data by being used to investigate, find, describe, and explain the quality or features of social influence. The sampling technique used in this study was purposive sampling and snowball sampling, in which the sampling was carried out with certain considerations with a total of 7 informants. The results of the research on the competency analysis of certified English teachers in the Meranti Islands Regency show that the teachers have implemented well the existing competencies including: 1. Social Competence, 2. Personality Competence and, 3. Professional Competence. However, the pedagogical competence is still not implemented properly.

Keywords: Certified Teacher, Competence

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa atas segala rahmat yang di berikan Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian ini dengan judul: “Analisis Kompetensi Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Meranti” tanpa halangan suatu apapun. Walaupun demikian penulis menyadari bahwa pada lembar tertentu dari naskah TESIS ini mungkin ditemukan berbagai kesalahan dan kekurangan. Untuk membenahi hal itu penulis berharap kemakluman serta masukan dari para pembaca. Melalui kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, sehingga usulan penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., M.C. L Selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada Pascasarjana Administrasi Publik UIR.
2. Bapak Dr. H. Yusri Munaf, S.H, M. Si Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Riau yang telah memberikan sarana dan prasana belajar sehingga penulis dapat menimba ilmu dengan maksimal .
3. Bapak Dr. H. Moris Adidi Yogia, S.Sos, M.Si Selaku Ketua Prodi Magister Ilmu Administrasi Bisnis.
4. Bapak Dr. H. A. Tarmizi Yussa, M.A selaku pembimbing I yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan arahan-arrahannya.
5. Bapak Dr. Khairul Rahman, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan arahan-arrahannya.

6. Seluruh Dosen Program Magister (S2) Ilmu Administrasi Universitas Islam Riau (UIR) yang memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
7. Seluruh Staf karyawan TU Magister (S2) Ilmu Adminstrasi yang telah membantu dalam pengurusan administrasi dari awal kuliah hingga selesai.
8. Istri tercinta yang selalu memberikan dukungan.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberi doa dan dorongan secara moril dan materil kepada penulis, juga memberikan semangat dan motivasi yang sangat luar biasa, serta tidak pernah lelah untuk memperjuangkan nasib anak-anaknya menjadi lebih baik.
10. Teman-teman seperjuangan yang penulis tidak dapat menyebutkan namanya satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan usulan penelitian ini.

Penulis bermohon kepada Yang Maha Kuasa semoga jasa baik beliau itu dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal, aamiin...

Akhirnya penulis berharap semoga TESIS ini dapat memberikan manfaat yang cukup berarti kepada para pembaca.

Pekanbaru, 26 Juli 2021

Penulis

Syahrial Syah

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PIKIR	
2.1 Studi Kepustakaan.....	13
2.1.1 Konsep Administrasi Publik	13
2.1.2 Konsep Organisasi Publik	17
2.1.3 Konsep Manajemen Publik.....	19
2.1.4 Konsep Manajemaen dan Sumber Daya Manusia.....	20
2.1.5 Konsep Kinerja Guru.....	23
2.1.6 Konsep dan Teori yang Berkaitan dengan Kinerja Guru.....	25
2.1.7 Konsep Penilaian Kinerja Guru	28
2.1.8 Konsep Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	31
2.1.9 Konsep Kompetensi dan Indikator Kinerja Guru	37
2.1.10 Konsep Kompetensi Guru	43
2.1.11 Konsep Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru	55
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	63
2.3 Konsep Operasional	66
2.4 Kerangka Berfikir.....	68
2.5 Operasional Variabel.....	71

BAB III DESAIN PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	73
3.2 Lokasi Penelitian.....	74
3.3 Informan Penelitian	74
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	77
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	77
3.6 Teknik Analisis Data.....	78
3.7 Jadwal Kegiatan Penelitian	81

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Singkat Kabupaten Kepulauan Meranti.....	83
4.2 Gambaran Umum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti	91
4.3 Gambaran Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kabupaten Kepulauan Meranti	121

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Informan.....	123
5.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Kompetensi Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti	127
5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Kompetensi Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti	171

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	176
6.2 Saran	176

DAFTAR PUSTAKA	178
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	184
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1.1 Jumlah SMP dan Guru Bahasa Inggris Sertifikasi serta Belum Serifikasi Tahun 2018 s.d 2020 di Kabupaten Kepulauan Meranti	9
2.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	63
2.2 Operasional Variabel Analisi Kompetensi Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti).....	71
3.1 Informan Kunci (<i>Key Informan</i>).....	75
3.2 Informan Tambahan	76
3.2 Jadwal Waktu Penelitian Tentang Analisi Kompetensi Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti).....	82
4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Kepulauan Meranti	86
4.2 Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kabupaten Kepulauan Meranti	121
4.3 Jumlah Guru SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti	122
4.4 Jumlah Guru Bersertifikasi dan Tidak Bersertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti	122
5.1 Informan Kunci (<i>Key Informan</i>).....	123
5.2 Informan Tambahan.....	124
5.3 Informan Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	125
5.4 Informan Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan	125
5.5 Informan Penelitian Berdasarkan Lama Bekerja	126

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Analisis Analisis Kompetensi Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti).....	69
4.1 Struktur Organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti	94



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian.....	184



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Administrasi publik merupakan faktor yang paling penting bagi suatu organisasi ataupun perusahaan dalam penyelenggaraan kehidupan sehari-hari. Apabila administrasi dalam organisasi tersebut dilakukan dengan baik maka hasil yang didapat akan baik. Salah satu administrasi publik dalam organisasi adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat menuntut ilmu, dari yang semulanya tidak tau menjadi tau. Komponen-komponen yang ada di sekolah diantaranya adalah guru. Guru menjadi pondasi dasar dalam pendidikan anak di sekolah, selain itu juga menjadi administrai dalam sekolah. Administrasi disini menyangkut tentang kompetensi guru di sekolah.

Kehadiran guru dalam suatu pendidikan mutlak adanya, untuk itu guru harus profesional dalam proses belajar mengajar di sekolah. Jika seorang guru profesional dalam proses belajar mengajar di sekolah maka hasil belajar terhadap siswa akan bagus. PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan Pasal 3 Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Pasal 4 Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Pemerintah tidak seenaknya saja menuntut guru agar profesional, namun pemerintah juga berupaya meningkatkan kesejahteraan guru. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan guru adalah dengan adanya sertifikasi guru. Adanya sertifikasi guru dapat meningkatkan martabatnya dan guru sebagai garda terdepan dalam pembelajaran lebih bersemangat dan dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Menurut Mulyasa (2009:34) sertifikasi merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Sedangkan menurut Muchlis (2007:2) sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu yaitu: memiliki kualitas akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan kesejahteraan yang layak.

Sertifikat pendidik yang dimaksud disini bukanlah sertifikat yang diperoleh dari kegiatan ilmiah seperti seminar, lokakarya, dan *workshop*, namun sertifikat yang diperoleh dari lembaga yang ditunjuk sebagai lembaga sertifikasi. Hal ini diatur dalam pasal 61 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi. Untuk mendapatkan sertifikasi guru ini tidaklah mudah, harus sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Proses sertifikasi ini adalah dengan mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat profesi guru, tidak terkecuali guru mata pelajaran bahasa Inggris.

Sertifikasi guru dalam jabatan adalah kebijakan pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang masih aktif mengajar (*on the job*) yang diatur dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 dan dijabarkan dalam peraturan-perturan lain seperti Permendiknas. Menurut Muckhlis (2007:7), Undang-Undang Nomor 14 Tahun tentang guru dan dosen mengamanatkan bahwa sertifikasi merupakan bagian terpenting dari peningkatan kualitas guru dan peningkatan kesejahteraannya. Dengan terlaksanaka sertifikasi guru, diharapkan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan secara berkelanjutan. Hal ini mengandung arti pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu, (Munfangati, 2014:3).

Kinerja guru yang tinggi salah satunya ditunjukkan dengan profesionalisme guru yang terdiri dari penguasaan empat kompetensi meliputi kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian dan sosial. Untuk itu kinerja memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pengajaran agar dapat tercapai secara maksimal. “Kinerja guru merupakan salah satu kunci sukses keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Profesionalitas guru dalam bekerja merupakan kewajiban bagi setiap guru di sekolah.

Menurut Siswanto (dalam Muhammad Sandy, 2015:12) Kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Dengan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa

kinerja merupakan sebuah prestasi kerja dalam melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh organisasi tempat dia bekerja, dalam hal ini sekolah.

Berkaitan dengan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, wujud perilaku dan tanggung jawab seorang guru yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar yang memenuhi dimensi-dimensi kinerja. Adapun dimensi kerja menurut Mitchell (1978) dalam Keban (1995:45) meliputi: (1) kualitas pekerjaan, (2) ketepatan waktu, (3) inisiatif, (4) kapabilitas dan (5) komunikatif.

Menurut Mangkunegara (2009:18) kinerja guru merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan kinerja guru bahasa inggris adalah penampilan seorang guru bahasa inggris dalam memangku jabatannya yaitu pada proses belajar dan mengajar bahasa inggris di sekolah. Kinerja guru bahasa inggris yang paling pokok adalah pengelolaan proses pembelajaran bahasa inggris, hal ini merupakan kunci keberhasilan paling mendasar untuk membuat siswa lebih optimal dalam belajar bahasainggris di sekolah.

Guru bahasa inggris harus memiliki kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran agar lebih menarik dan tidak monoton. Guru bahasa inggris harus memiliki kemampuan memahami, menyampaikan serta mengaplikasikan bahasa inggris kepada siswa di sekolah, agar siswa tidak merasa terbebani dengan

adanya pelajaran bahasa Inggris. Guru hendaknya bisa menghidupkan suasana belajar mengajar dengan aktivitas-aktivitas yang baru, dan mampu mengaktifkan kemampuan siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar bahasa Inggris. Apabila hal ini terealisasi maka proses belajar mengajar di sekolah akan berkualitas, sehingga kinerja guru bahasa Inggris dapat dikatakan bagus.

Menurut Blerkom (2009: 156-157) kinerja seorang guru dapat dinilai dari proses dan hasil dalam pembelajaran. Kinerja guru erat kaitannya dengan kompetensi guru. Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen 1 ayat (10) menenragkan “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Kompetensi guru menunjuk pada kinerja dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan, (Mulyasa, 2007:26).

Spencer & Spencer (1993: 9) berpendapat bahwa

“A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation”.

Artinya kompetensi adalah karakteristik dasar dari seseorang yang saling berhubungan sebab akibat, sehingga merujuk pada efektivitas dan atau kinerja tinggi dalam pekerjaan atau situasi tertentu.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dan PP nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3 guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesional. Seorang guru besar Gilbert Hight dalam bukunya *The Art of Teaching* (seni mengajar) menyatakan bahwa *teaching is an art, not a science* (mengajar adalah sebuah seni, bukan sebuah ilmu (Barlow, 1985) dalam Jamil Supratiningrum (2013:114). Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa seseorang dapat mengajar dengan baik bukan lantaran ia menguasai ilmu mengajar yang banyak, melainkan karena ia memiliki seni mengajar yang ditunjukkan ketika ia mengajar. Salah satu seni mengajar yang dimaksud adalah seni berkomunikasi dengan siswa waktu mengajar.

Sertifikasi guru diselenggarakan dalam Undang-Undang no 14 tahun 2005 yang menegaskan tentang pihak yang berhak menyelenggarakan kegiatan sertifikasi guru dan Dosen, adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan pada perguruan tinggi yang ditetapkan oleh Pemerintah. Perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan, boleh jadi dapat diidentifikasi sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 5 tahun 2012, guru dalam jabatan yang telah memenuhi persyaratan dapat mengikuti sertifikasi melalui: (1) Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung (PSPL), (2) Portofolio (PF), (3) Pendidikan dan

Latihan Profesi Guru (PLPG), atau (4) Pendidikan Profesi Guru (PPG). Khusus sertifikasi guru dalam jabatan melalui PPG diatur dalam buku panduan tersendiri.

Kabupaten Meranti merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau yang mengadakan sertifikasi terhadap guru, diantaranya guru Bahasa Inggris di tingkat SMP. Adapun jumlah guru yang bersertifikasi dan yang belum sertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti tingkat SMP di tahun 2020 sebanyak 31 orang sedangkan yang belum sertifikasi sebanyak 52 orang.

Hasil yang dicapai atau *output* penyelenggaraan sertifikasi guru dalam 3 tahun terakhir di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu: 1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; 2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan 9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Sikap guru bahasa inggris yang belum lulus sertifikasi hendaklah dapat menjadi panutan di dalam lingkup sekolah bahkan masyarakat, sikap guru profesional bukan hanya menjadi pengajar yang baik namun harus menjadi

motivator bagi para siswa dan mencetak anak didik yang berprestasi. Jadi, sangat penting menjadi guru bahasa Inggris yang memiliki kemampuan intelektual yang memadai supaya proses mengajar dapat maksimal, disisi lain guru bahasa Inggris juga harus dapat menanamkan nilai-nilai dasar dalam membangun karakter atau akhlak anak didik.

Selain itu guru bahasa Inggris harus memiliki daya tarik dalam hal mengajar, sehingga memiliki kesan menarik untuk siswa. Adapun hal yang menarik guru bahasa Inggris diantaranya: 1. Menghidupkan suasana belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang tidak membuat siswa bosan; 2. Sesekali guru bahasa Inggris membuat games bahasa Inggris dalam belajar mengajar, supaya suasana belajar mengajar menjadi hidup; 3. Guru bahasa Inggris harus menjadi partner dalam belajar sehingga kesan takut dalam belajar bahasa Inggris menjadi hilang.

Adapun jumlah guru bahasa Inggris di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1: Jumlah SMP dan Guru Bahasa Inggris Sertifikasi serta Belum Serifikasi Tahun 2018 s.d 2020 di Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Tahun	SMP Kabupaten Kepulauan Meranti		Guru Bahasa Inggris		Jumlah
		Negeri	Swasta	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi	
1.	2018	39	10	28	55	83
2.	2019	39	10	31	52	83
3.	2020	39	10	31	52	83

Hasil survei awal tentang kompetensi guru bahasa inggris bersertifikat pendidik di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti, menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional telah berjalan baik. Walaupun kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian belum begitu besar perhatiannya dari pihak guru. Empat kompetensi guru tersebut pada dasarnya saling berkaitan sehingga menjadi satuan kompetensi guru. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah kompetensi seseorang adakalanya naik dan adakalanya menurun. Untuk itu, guru harus selalu berusaha untuk meningkatkan kompetensinya (Munfangati, 2014:4).

Selain dari hasil survei tersebut, peneliti juga mendapati fenomena lain saat melakukan observasi di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kepulauan Meranti dengan menanyakan langsung kepada kepala sekolah dan guru-guru yang ada di sekolah yaitu: 1. Masih kurangnya disiplin guru Bahasa Inggris yang datang ke sekolah, hal ini terlihat dari absensi guru yang hadir ke sekolah; 2. Teknik mengajar yang digunakan guru masih monoton, hal ini terlihat

saat peneliti menayakan pada siswa tentang teknik mengajar guru yang mengajar di sekolah; 3. Kurang menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, pembelajaran cenderung terpusat pada guru; 4. Masih ada guru yang memiliki sikap yang tidak baik kepada sesama guru maupun kepada siswa, hal ini terlihat saat penulis menayakan kepada kepala sekolah terhadap sikap acuhnya guru terhadap guru yang lain dan kurangnya guru mengayomi siswa dalam belajar mengajar.

Fenomena lain yaitu saat penulis melakukan wawancara dengan Kabid Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti bapak Triyono, S.Pd tentang tujuan diadakan sertifikasi guru bahasa inggris di Kabupaten Kepulauan Meranti, adapun hasilnya sebagai berikut: 1. Banyak guru ingin mengikuti sertifikasi supaya bisa tercukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari; 2. Supaya guru-guru profesional dalam mengajar, kebanyakan ditemukan dilapangan mereka terkadang sering mengabaikan profesi mereka sebagai seorang guru, mereka sering meninggalkan kegiatan dan proses belajar mengajar di dalam kelas untuk bekerja sambilan diluar sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin meneliti tentang : **“Analisis Kompetensi Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti) ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah di uraikan diatas maka rumusan masalah yang diteliti adalah:

1. Bagaimana kompetensi guru bahasa inggris bersertifikasi pendidik pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kepulauan Meranti?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat peningkatan kompetensi guru bahasa inggris bersertifikasi di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kepulauan Meranti?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi diatas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui kompetensi guru bahasa inggris bersertifikasi pendidik pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kepulauan Meranti
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat peningkatan kompetensi guru bahasa inggris bersertifikasi di Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Kepulauan Meranti

2. Kegunaan penelitian

- a. Kegunaan Secara Teoritis

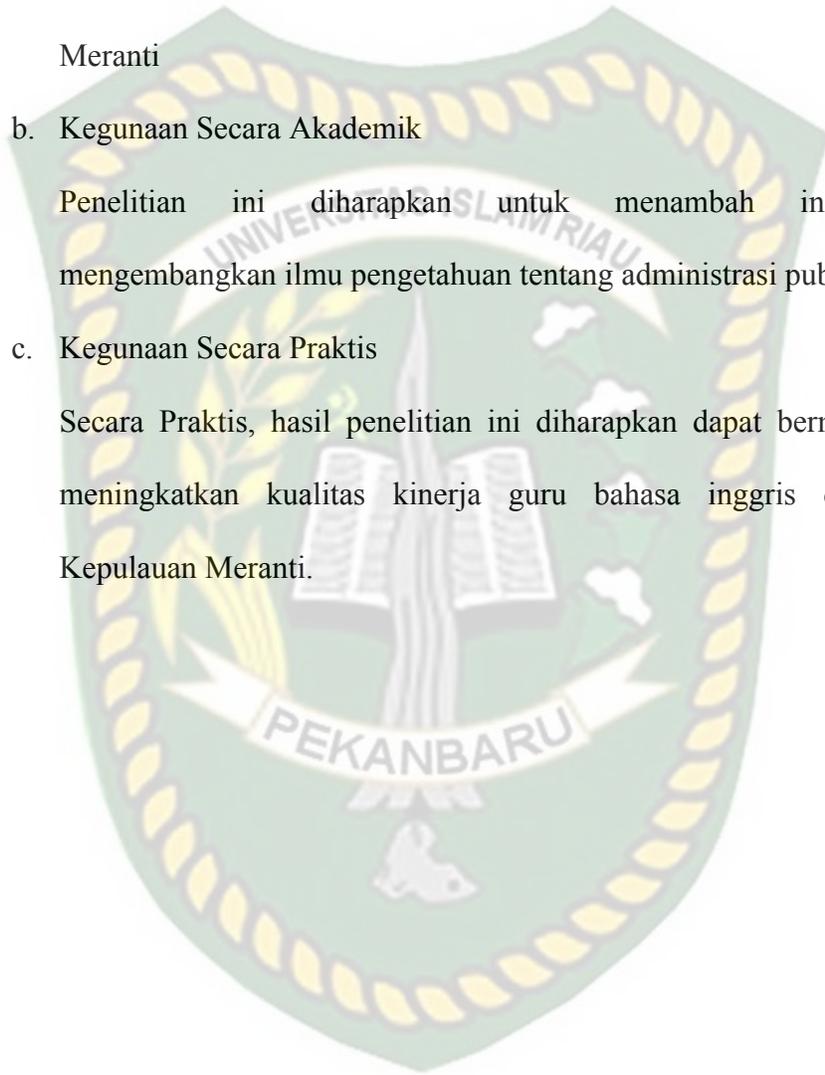
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teori ilmu pengetahuan oleh penulis tentang kompetensi guru bahasa Inggris bersertifikasi di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti

b. Kegunaan Secara Akademik

Penelitian ini diharapkan untuk menambah informasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang administrasi publik.

c. Kegunaan Secara Praktis

Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas kinerja guru bahasa Inggris di Kabupaten Kepulauan Meranti.



BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Studi Kepustakaan

2.1.1 Konsep Administrasi Publik

Administrasi merupakan faktor yang paling penting bagi suatu organisasi ataupun perusahaan dalam penyelenggaraan kehidupan sehari-hari. Maju mundurnya suatu perusahaan, tergantung pada baik tidaknya sistem administrasi yang dilaksanakan. Apabila administrasi dalam organisasi tersebut dilakukan dengan baik, maka usaha untuk tercapai tujuannya akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kerja, serta menghabiskan waktu dan juga biaya yang banyak.

Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu disebut administrasi. Siagian (dalam Kencana, 2003:5) mengemukakan “Keseluruhan proses pelaksanaan dari keputusan – keputusan yang telah diambil dan pelaksanaan itu pada umumnya dilakukan oleh dua orang manusia atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Istilah *administratie* dalam bahasa Belanda mencakup pengertian *stelselmatige verkrijging en verweking van gegevens* (dalam bahasa Indonesia disebut “tata usaha” atau administrasi dalam arti sempit”) administrasi sebagai

ketatausahaan yang dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *clerical work*, *paper work*, atau *office work* atau administrasi dalam arti sempit ialah berupa kegiatan pencatatan, pengelolaan, pengumpulan, pemberi nomor/kode surat, pengetikan, penggandaan penyimpanan (pengarsipan), pengiriman berbagai informasi yang diterima atau yang dikeluarkan oleh suatu organisasi/institusi.

Menurut Siagian (dalam Syafri 2012:9) Administrasi didefinisikan sebagai keseluruhan proses sama antar dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa administrasi adalah sebagai suatu proses kerjasama sekurang-kurangnya dua orang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan tersebut diperlukan adanya suatu wadah yang disebut dengan organisasi. A. Dunsire yang dikutip ulang oleh Keban (2008 : 2) administrasi diartikan sebagai arahan, pemerintahan, kegiatan implementasi, kegiatan pengarahan, penciptaan prinsip-prinsip implementasi kebijakan publik, kegiatan melakukan analisis, menyeimbangkan dan mempresentasikan keputusan, pertimbangan-pertimbangan kebijakan, sebagai pekerjaan individual dan kelompok dalam menghasilkan barang dan jasa publik, dan sebagai arena bidang kerja akademik dan teoritik.

Menurut Handyaningrat (2002:2) pengertian administrasi yaitu

Administrasi secara sempit berasal dari kata *Administratie* (bahasa Belanda) yaitu meliputi kegiatan catat mencatat, surat – menyurat, pembukuan ringan, ketik – mengetik, agenda dan sebagainya yang bersifat teknis ketatausahaan (*clerical work*). Dari defenisi ini disimpulkan administrasi dalam arti sempit merupakan kegiatan ketatausahaan yang meliputi kegiatan catat mencatat, surat menyurat, pembukuan dan pengarsipan surat serta hal – hal lainnya yang dimaksudkan untuk menyediakan informasi serta mempermudah memperoleh informasi kebalik jika dibutuhkan.

Administrasi dalam arti luas berasal dari kata *Administration* (bahasa Inggris) yang dikemukakan beberapa ahli dan dikutip oleh Handayani (2002:2) administrasi dalam arti luas yaitu *Administration is a process common to all group effort, public or provate, civil or military, large scale or small scale... etc.* (Administrasi adalah suatu proses yang pada umumnya terdapat pada semua usaha kelompok, Negara, swasta, sipil atau militer, usaha besar atau kecil dan sebagainya). Di dalam proses administrasi pada umumnya memerlukan dua orang atau lebih dan kelompok yang terdiri dari kelompok – kelompok yang berada dalam suatu Negara, yang bekerja di bidang swasta, bidang sipil atau bidang militer yang bekerja sama dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

Gie dalam Pasolong (2011:3) mengemukakan bahwa : Administrasi adalah rangkaian kegiatan terhadap pekerjaan yang dilakukan sekelompok orang

di dalam kerjasama mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan definisi tersebut dijelaskan, bahwa administrasi merupakan suatu kegiatan kerjasama dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Administrasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari – hari karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa bekerja sendiri serta membutuhkan orang lain dalam pencapaian tujuan.

Pada dasarnya administrasi sebagai suatu kegiatan bersama terdapat disetiap perusahaan, selama pengusaha tersebut ingin berhasil mengelola usahanya khususnya bagian penjualan (*selling*), suatu administrasi untuk mencapai suatu tugas yang ditargetkan oleh perusahaan, dengan demikian administrasi mempunyai fungsi sebagai berikut :

“Menurut Terry dalam Mulyono (2009:2) Fungsi administrasi adalah perencanaan pengendalian dan pengorganisasian pekerjaan perkantoran serta pergerakan mereka yang melaksanakannya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain definisi dan fungsi diatas adapun kriteria-kriteria administrasi berikut adalah kriteria administrasi menurut Sutopo dalam Mulyono (2009 : 47) :

1. Efisiensi, efisiensi merupakan perbandingan terbalik antara input (sumber-sumber yang dipergunakan) atau output lebih besar dari pada input.
2. Efektifitas, efektifitas disini mencapai hasil sepenuhnya seperti yang benar-

benar diinginkan atau setidaknya berusaha mencapai hasil semaksimal mungkin biasanya efektifitas dikaitkan dengan faktor waktu.

3. Rasionalitas ini terkait dengan rasio pikiran/akal sehat, dengan demikian kegiatan dalam administrasi harus berdasarkan rasio.

Pengertian Publik adalah sejumlah manusia yang memiliki kesamaan berpikir, perasaan, harapan, sikap dan tindakan yang benar dan baik berdasarkan nilai-nilai norma yang mereka miliki (Syafi'ie dkk dalam Pasolong, 2011 :6).

Administrasi publik, menurut Chandler dan Plano dalam Keban (2008 : 4) adalah proses dimana sumberdaya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (manage) keputusan-keputusan dalam kebijakan publik. Sedangkan Keban menyatakan bahwa istilah Administrasi Publik menunjukkan bagaimana pemerintah berperan sebagai agen tunggal yang berkuasa atau sebagai regulator, yang aktif dan selalu berinisiatif dalam mengatur atau mengambil langkah dan prakarsa, yang menurut mereka penting atau baik untuk masyarakat karena diasumsikan bahwa masyarakat adalah pihak yang pasif, kurang mampu, dan harus tunduk dan menerima apa saja yang diatur pemerintah (Keban, 2008: 4)

2.1.2 Konsep Organisasi Publik

Organisasi merupakan salah satu unsur utama bagi kelompok orang yang bekerja sama mencapai tujuan tertentu karena organisasi merupakan wadah (tempat) pengelompokan orang dan pembagian tugas sekaligus tempat

berlangsungnya berbagai macam aktivitas bagi pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya dengan komitmen tertentu.

Ada begitu banyak para ahli yang memberikan pendapat mereka tentang organisasi. Salah satunya adalah Siagian (dalam Andry, 2015; 14) yang menyatakan bahwa organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang terdapat seorang/ beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.

Selanjutnya Hasibuan (2011:120) memberikan pengertian organisasi sebagai berikut: Organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, berstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah suatu wadah yang terdiri dari unsur manusia yang saling bekerja sama dan saling menguntungkan untuk kepentingan bersama dalam pencapaian tujuan organisasi.

Selain pengertian diatas menurut Siagian (2008; 96), hakikatnya organisasi itu dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, organisasi dipandang sebagai “wadah” dan organisasi dipandang sebagai “proses”. Dimana ketika organisasi dipandang sebagai wadah maka organisasi merupakan tempat di mana

kegiatan – kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan. Kemudian ketika organisasi dipandang sebagai proses maka organisasi akan menyoroti interaksi antara orang – orang didalam organisasi itu.

Menurut Robbins (1994: 4) mengatakan, bahwa: “Organisasi adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan.”

Jadi dapat disimpulkan untuk mencapai tujuan, organisasi sebaiknya membangun dan menjaga hubungan dengan lingkungannya, dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan organisasi selain dipengaruhi oleh lingkungan internal organisasi dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal.

2.1.3 Konsep Manajemen Publik

Manajemen berasal dari kata manage (bahasa latinnya: manus) yang berarti: memimpin, menangani, mengatur, atau membimbing. George R Terry (dalam Ruslan, 2005:1) mendefinisikan manajemen sebagai, “sebuah proses yang khas dan terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya

Manajemen suatu kolektivitas yaitu merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang – orang inilah yang disebut dengan manajemen, sedangkan orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya suatu tujuan atau berjalannya aktivitas manajemen disebut Manager.

Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, melihat bagaimana aktivitas manajemen dihubungkan dengan prinsip – prinsip dari manajemen. Manajemen yaitu koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

2.1.4 Konsep Manajemen Sumber Daya Manusia

Dalam suatu organisasi atau perusahaan peranan manajemen sumber daya manusia sangatlah penting. Hal ini dapat kita mengerti karena tanpa sumber daya manusia, suatu organisasi tidak mungkin berjalan. Manusia merupakan penggerak dan pengelola faktor-faktor produksi lainnya seperti modal, bahan mentah, peralatan, dan lain-lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Manajemen merupakan unsur yang menentukan dalam menggerakkan serta mengendalikan proses kegiatan administrasi dalam pencapaian tujuan. Oleh karena itu, pelaksanaan administrasi negara dapat terwujud apabila terdapat kegiatan aktivitas manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, bimbingan, dan pengarahan, koordinasi, kontrol dan komunikasi. Manajemen berasal dari kata

to manage yang artinya mengatur. Pengaturan ini dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen.

Hasibuan (2011:2) mengatakan bahwa : “Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”. Karena definisi diatas belum lengkap mendeskripsikan definisi manajemen maka peneliti selanjutnya akan menjelaskan definisi manajemen menurut Stoner.

Stoner dalam Handoko (2009:2) memberikan batasan manajemen sebagai berikut: Manajemen secara harfiah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Berdasarkan beberapa pengertian manajemen diatas peneliti menyimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses serangkaian kegiatan yang diarahkan pada pencapaian tujuan melalui kerjasama dan pemanfaatan semaksimal mungkin sumber daya yang ada.

Manajemen bersifat ilmu, artinya kumpulan pengetahuan yang telah disistematikan dan diorganisasikan untuk mencapai kebenaran yang umum sebagaimana layaknya ilmu lainnya. Bersifat seni berarti adanya keterampilan, keahlian, kemahiran dan kemampuan dalam mengaplikasikan ilmu untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Hasibuan (dalam Widodo, 2015:3), Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) membagi dua pengertian yaitu ilmu dan seni. Ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien dalam penggunaan kemampuan manusia agar dapat mencapai tujuan di setiap perusahaan. Yani (2012:2), juga membagi manajemen sumber daya manusia menjadi dua, Pertama, manajemen sumber daya manusia sebagai ilmu mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja secara efektif dan efisien sehingga tercapai tujuan organisasi atau perusahaan. Kedua, manajemen sumber daya manusia diartikan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian atas pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan kegiatan-kegiatan pengadaan, pengembangan, pengintegrasian dan lain sebagainya termasuk memperhatikan hubungan kerja mereka, kesehatan, keamanan dan masalah keadilan agar efektif dan efisien dalam penggunaan kemampuan manusia agar dapat mencapai tujuan perusahaan.

2.1.5 Konsep Kinerja Guru

Setiap organisasi pasti membicarakan tentang kinerja, baik kinerja pada level individu pegawai maupun kinerja organisasi secara keseluruhan. Kinerja menjadi buah pemikiran dan pembicaraan secara terus menerus selama sebuah organisasi masih eksis. Dan bahkan eksistensi sebuah organisasi ditentukan oleh kinerja. Karena itu sasaran kinerja perlu dirumus dan ditetapkan, dan kinerja harus di ukur dan di nilai.

Kinerja menurut para ahli dipahami sebagai hasil dan sebagai perilaku dalam proses mendapatkan hasil. Penulis mencoba menengahkan kedua pendapat tersebut.

Kinerja merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *performace*. Banyak pakar atau peneliti memberi pengertian yang berbeda mengenai kinerja pegawai. Barnawi dan Mohammad Arifin (2012: 14) menyatakan:

“Kinerja pegawai dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan.”

Selanjutnya Martinis Yamin dan Maisah (2010: 87) menyatakan “kinerja pegawai adalah perilaku atau respons yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika dia menghadapi suatu tugas”. Anwar Prabu Mangkunegara (2015: 67) menyatakan: Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja

secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pengertian kinerja pegawai adalah tingkat keberhasilan kerja yang dicapai oleh seorang dengan kecakapan dan keahlian yang dimiliki dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tugas kerjanya. Pegawai sangat berperan dalam proses keberhasilan kinerjanya di kantor.

Kinerja menurut Bernardin (dalam Sulistyani 2003:223), "*performance is defined as the record of outcomes produced on specified job functions or activities during a pecified time period*". Kinerja adalah catatan hasil produksi pada fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode waktu tertentu.

August W. Smith menjelaskan bahwa kinerja adalah merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses (Sedarmayanti, 2001:50). Kinerja berasal dari kata *performance*, mempunyai arti kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian atau hasil kerja/penampilan kerja (Sedarmayanti, 2001:50).

Supriyono (2000:59) menjelaskan bahwa dalam laporan kinerja tidak hanya hasilnya dapat dicapai tetapi juga memperhatikan proses pencapaiannya. Jika hal ini diterapkan dalam proses bekerja di kantor maka kinerja pegawai meliputi tampilan yang dapat dicapai. Berkaitan dengan kinerja, maka tidak lepas dari tugas dan motivasi. Tugas dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni: (1) tugas dalam bidang profesi; (2) tugas kemanusiaan; dan (3) tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Dari pendapat pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa tugas pegawai adalah merencanakan, melaksanakan, evaluasi. Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa kinerja pegawai adalah perilaku yang ditransformasikan dalam bentuk tindakan-tindakan yang berorientasi pada pekerjaan dan hasil kerja yang berkontribusi terhadap pencapaian. Ada beberapa indikator: (1) Ketercapaian target, (2) Keterlibatan dalam kegiatan, (3) Penguasaan apa yang dikerjakan, (4) Keefektifan penggunaan fasilitas, (5) Keefektifan pengelolaan kinerja.

Menurut Wibowo (2014), mengatakan kinerja bahwa hasil yang dikerjakan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya”. Begitu pula menurut Moeheriono (2014) indikator untuk mengukur kinerja juga didapati yaitu: Motivasi kerja teknis, motivasi kerja manajerial dan motivasi kerja sosial.

2.1.6 Konsep dan Teori yang Berkaitan dengan Kinerja Guru

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi atau kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan standar kinerja guru Sahertian sebagaimana dikutip Kusmianto (1997: 49) dalam buku panduan penilaian kinerja guru oleh pengawas menjelaskan bahwa:

“Standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru”.

UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 ayat (2), menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Keterangan lain menjelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 (a) tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa standar prestasi kerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas pokok guru tersebut yang diwujudkan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk kinerja guru.

Pendapat lain diutarakan Soedijarto (1993) menyatakan ada empat tugas gugusan kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kemampuan yang harus dikuasai oleh seorang guru, yaitu: (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar mengajar; (3) menilai kemajuan proses belajar mengajar; (4) membina hubungan dengan peserta didik. Sedangkan berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses

untuk Satuan Pendidikan Menengah dijabarkan beban kerja guru mencakup kegiatan pokok: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik; (5) melaksanakan tugas tambahan.

Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru. *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan teacher performance assessment instrument yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (teaching plans and materials) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); (2) prosedur pembelajaran (classroom procedure); dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*).

Proses belajar mengajar tidak sesederhana seperti yang terlihat pada saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, tetapi dalam melaksanakan pembelajaran yang baik seorang guru harus mengadakan persiapan yang baik agar pada saat melaksanakan pembelajaran dapat terarah sesuai tujuan pembelajaran yang terdapat pada indikator keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru mulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada tahap akhir pembelajaran

yaitu pelaksanaan evaluasi dan perbaikan untuk siswa yang belum berhasil pada saat dilakukan evaluasi.

Dari berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan definisi konsep kinerja guru merupakan hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan membina hubungan antar pribadi (interpersonal) dengan siswanya.

2.1.7 Konsep Penilaian Kinerja Guru

a. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengetahui atau memahami tingkat kinerja guru satu dengan tingkat kinerja guru yang lainnya atau dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan. Hani Handoko (1994: 135) menjelaskan bahwa, “penilaian prestasi kerja (*performance appraisal*) adalah proses melalui mana organisasi-organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan”. Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan faktor kunci guna mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien, karena adanya kebijakan atau program yang lebih baik atas sumber daya manusia yang ada dalam organisasi.

Terdapat berbagai model instrumen yang dapat dipakai dalam penilaian kinerja guru. Namun demikian, ada dua model yang paling sesuai dan dapat

digunakan sebagai instrumen utama, yaitu skala penilaian dan lembar observasi atau penilaian. Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain melalui pernyataan perilaku dalam suatu kontinum atau kategori yang memiliki makna atau nilai. Observasi merupakan cara mengumpulkan data yang biasa digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang alami sebenarnya maupun situasi buatan. Tingkah laku guru dalam mengajar, merupakan hal yang paling cocok dinilai dengan observasi.

Menilai kinerja guru adalah suatu proses menentukan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pokok mengajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu. Bagi para guru, penilaian kinerja berperan sebagai umpan balik tentang berbagai hal seperti kemampuan, kelebihan, kekurangan dan potensinya. Bagi sekolah hasil penilaian para guru sangat penting arti dan perannya dalam pengambilan keputusan.

b. Manfaat Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja guru memiliki manfaat bagi sebuah sekolah karena dengan penilaian ini akan memberikan tingkat pencapaian dari standar, ukuran atau kriteria yang telah ditetapkan sekolah. Sehingga kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam seorang guru dapat diatasi serta akan memberikan umpan balik kepada guru tersebut. Menurut Mangkupawira (2001: 224), manfaat dari penilaian kinerja karyawan adalah: (1) perbaikan kinerja; (2) penyesuaian kompensasi; (3)

keputusan penetapan; (4) kebutuhan pelatihan dan pengembangan; (5) perencanaan dan pengembangan karir; (6) efisiensi proses penempatan staf; (7) ketidakakuratan informasi; (8) kesalahan rancangan pekerjaan; (9) kesempatan kerja yang sama; (10) tantangan-tantangan eksternal; (11) umpan balik pada SDM.

Sedangkan Mulyasa (2007: 157) menjelaskan tentang manfaat penilaian tenaga pendidikan:

“Penilaian tenaga pendidikan biasanya difokuskan pada prestasi individu, dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah. Penilaian ini tidak hanya penting bagi sekolah, tetapi juga penting bagi tenaga kependidikan yang bersangkutan. Bagi para tenaga kependidikan, penilaian berguna sebagai umpan balik terhadap berbagai hal, kemampuan, ketelitian, kekurangan dan potensi yang pada gilirannya bermanfaat untuk menentukan tujuan, jalur, rencana, dan pengembangan karir. Bagi sekolah, hasil penilaian prestasi tenaga kependidikan sangat penting dalam mengambil keputusan berbagai hal, seperti identifikasi kebutuhan program sekolah, penerimaan, pemilihan, pengenalan, penempatan, promosi, sistem imbalan dan aspek lain dari keseluruhan proses pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan”.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa penilaian kinerja penting dilakukan oleh suatu sekolah untuk perbaikan kinerja guru itu sendiri maupun untuk sekolah dalam hal menyusun kembali rencana atau strategi baru untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Penilaian yang dilakukan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Selain itu

penilaian kinerja guru membantu guru dalam mengenal tugas-tugasnya secara lebih baik sehingga guru dapat menjalankan pembelajaran seefektif mungkin untuk kemajuan peserta didik dan kemajuan guru sendiri menuju guru yang profesional.

Penilaian kinerja guru tidak dimaksudkan untuk mengkritik dan mencari kesalahan, melainkan sebagai dorongan bagi guru dalam pengertian konstruktif guna mengembangkan diri menjadi lebih profesional dan pada akhirnya nanti akan meningkatkan kualitas pendidikan peserta didik. Hal ini menuntut perubahan pola pikir serta perilaku dan kesediaan guru untuk merefleksikan diri secara berkelanjutan.

2.1.8 Konsep Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2004), faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*), yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor kemampuan (*ability*)

Secara psikologi, kemampuan guru terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan realiti (*knowledge+skill*) artinya seorang guru yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dan sesuai dengan bidangnya serta terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mudah mencapai kinerja yang diharapkan.

Oleh karena itu, pegawai perlu ditetapkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Dengan penempatan guru yang sesuai dengan bidangnya akan dapat membantu dalam efektivitas suatu pembelajaran.

b. Faktor motivasi (*motivation*)

Motivasi terbentuk dari sikap seorang guru dalam menghadapi situasi kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan seseorang yang terarah untuk mencapai tujuan pendidikan. McClelland mengatakan dalam bukunya Anwar Prabu berpendapat bahwa “ada hubungan yang positif antara motif berprestasi dengan pencapaian kinerja.

Guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Guru harus menyadari bahwa ia harus mengerjakan tugasnya tersebut dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, ikhlas dan tidak asal-asalan, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima apa saja yang disampaikan oleh gurunya. Jika ini tercapainya maka guru akan memiliki tingkat kinerja yang tinggi.

Ada enam karakteristik dari guru yang memiliki motif berprestasi tinggi yaitu:

- a. Memiliki tanggung jawab pribadi tinggi.
- b. Berani mengambil resiko.
- c. Memiliki tujuan yang realistis.
- d. Memanfaatkan rencana kerja yang menyeluruh dan berjuang untuk

merealisisi tujuannya.

- e. Memanfaatkan umpan balik yang kongkret dalam seluruh kegiatan kerja yang dilakukannya.
- f. Mencari kesempatan untuk merealisasikan rencana yang telah diprogramkan.

Membicarakan kinerja mengajar guru, tidak dapat dipisahkan faktor-faktor pendukung dan pemecah masalah yang menyebabkan terhambatnya pembelajaran secara baik dan benar dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan guru dalam mengajar.

Adapun faktor yang mendukung kinerja guru dapat digolongkan kedalam dua macam yaitu:

- a. Faktor dari dalam diri sendiri (*intern*)

1. Kecerdasan

memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas. Semakin rumit dan makmur tugas-tugas yang diemban makin tinggi kecerdasan yang diperlukan. Seseorang yang cerdas jika diberikan tugas yang sederhana dan monoton mungkin akan terasa jenuh dan akan berakibat pada penurunan kinerjanya.

2. Keterampilan dan kecakapan

Keterampilan dan kecakapan orang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari berbagai pengalaman dan latihan.

3. Bakat

Penyesuaian antara bakat dan pilihan pekerjaan dapat menjadikan

seseorang bekerja dengan pilihan dan keahliannya.

4. Kemampuan dan minat

Syarat untuk mendapatkan ketenangan kerja bagi seseorang adalah tugas dan jabatan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang disertai dengan minat yang tinggi dapat menunjang pekerjaan yang telah ditekuni

5. Motif

Motif yang dimiliki dapat mendorong meningkatkannya kerja seseorang.

6. Kesehatan

Kesehatan dapat membantu proses bekerja seseorang sampai selesai. Jika kesehatan terganggu maka pekerjaan terganggu pula.

7. Kepribadian

Seseorang yang mempunyai kepribadian kuat dan integral tinggi kemungkinan tidak akan banyak mengalami kesulitan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan interaksi dengan rekan kerja yang akan meningkatkan kerjanya.

8. Cita-cita dan tujuan dalam bekerja

Jika pekerjaan yang diemban seseorang sesuai dengan cita-cita maka tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksanakan karena ia bekerja secara

sebenarnya, sungguh-sungguh, rajin, dan bekerja dengan sepenuh hati.

b. Faktor dari luar diri sendiri (ekstern)

1. Lingkungan keluarga

Keadaan lingkungan keluarga dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Ketegangan dalam kehidupan keluarga dapat menurunkan gairah kerja.

2. Lingkungan kerja

Situasi kerja yang menyenangkan dapat mendorong seseorang bekerja secara optimal. Tidak jarang kekecewaan dan kegagalan dialami seseorang di tempat ia bekerja. Lingkungan kerja yang dimaksud di sini adalah situasi kerja, rasa aman, gaji yang memadai, kesempatan untuk mengembangkan karir, dan rekan kerja yang kolosal.

3. Komunikasi dengan kepala sekolah

Komunikasi yang baik di sekolah adalah komunikasi yang efektif. Tidak adanya komunikasi yang efektif dapat mengakibatkan timbulnya salah pengertian.

4. Sarana dan prasarana

Adanya sarana dan prasarana yang memadai membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya terutama kinerja dalam proses mengajar mengajar.

5. Kegiatan guru di kelas

Peningkatan dan perbaikan pendidikan harus dilakukan secara bertahap. Dinamika guru dalam pengembangan program pembelajaran tidak akan bermakna bagi perbaikan proses dan hasil belajar siswa, jika manajemen sekolahnya tidak memberi peluang tumbuh dan berkembangnya kreatifitas guru. Demikian juga penambahan sumber belajar berupa perpustakaan dan laboratorium tidak akan bermakna jika manajemen sekolahnya tidak memberikan perhatian serius dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber belajar tersebut dalam proses belajar mengajar. Menurut Dede Rosyada dalam bukunya Paradigma Pendidikan Demokratis bahwa “kegiatan guru di dalam kelas meliputi Rosyada (2004 : 122):

- a. Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang bijak
- b. Guru harus mampu berkomunikasi secara efektif dengan siswa- siswanya
- c. Guru harus mengembangkan strategi pembelajaran yang membelajarkan
- d. Guru harus menguasai kelas
- e. Guru harus melakukan evaluasi secara benar.

6. Kegiatan guru di sekolah antara lain yaitu:

Menurut Purwanto (2003:144-150) menyatakan berpartisipasi dalam bidang administrasi, di mana dalam bidang administrasi ini para guru memiliki kesempatan yang banyak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sekolah

antara lain:

- a. Mengembangkan filsafat pendidikan
- b. Memperbaiki dan menyesuaikan kurikulum
- c. Merencanakan program supervisi
- d. Merencanakan kebijakan-kebijakan kepegawaian.

Semua pekerjaan itu harus dikerjakan bersama-sama antara guru yang satu dengan yang lainnya yaitu dengan cara bermusyawarah. Untuk meningkatkan kinerja, para guru harus melihat pada keadaan pemimpinnya (kepsek).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa baik dan buruknya guru dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah supervisor dalam melaksanakan pengawasan atau supervisi terhadap kemampuan (kinerja guru).

2.1.9 Konsep Kompetensi dan Indikator Kinerja Guru

Keberhasilan guru seseorang bisa dilihat apabila kriteria- kriteria yang ada telah mencapai secara keseluruhan. Jika kriteria telah tercapai berarti pekerjaan seseorang telah dianggap memiliki kualitas kerja yang baik. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam pengertian kinerja bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang terlihat dari serangkaian kemampuan yang dimiliki oleh seorang yang berprofesi guru.

Kemampuan yang harus dimiliki guru telah disebutkan dalam peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28

ayat 3 yang berbunyi “Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi ”:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator sebagai berikut.

Sub Kompetensi	Indikator
Kepribadian yang mantap dan stabil	<ul style="list-style-type: none"> a. Berindak sesuai dengan norma hukum b. Bertindak sesuai dengan norma sosial c. Bangga sebagai guru d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma
Kepribadian yang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik b. Memiliki etos kerja sebagai guru
Kepribadian yang arif	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat b. Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
Kepribadian yang berwibawa	<ul style="list-style-type: none"> a. memiliki perilaku yang berpengalaman b. memiliki perilaku yang disegani
Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan	<ul style="list-style-type: none"> a. Bertindak sesuai dengan norma religius (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)

	b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik
--	--

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator sebagai berikut.

Sub Kompetensi	Indikator
Memahami peserta didik secara mendalam	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif b. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian c. Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik
Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami landasan pendidikan b. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran c. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar d. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
Melaksanakan pembelajaran	a. Menata latar (<i>setting</i>)

	<p>pembelajaran</p> <p>b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif</p>
Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	<p>a. Merancang dan melaksanakan evaluasi (<i>assessment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode</p> <p>b. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (<i>mastery learning</i>)</p> <p>c. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum</p>
Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya	<p>a. Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik</p> <p>b. Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi nonakademik</p>

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator sebagai berikut.

Sub Kompetensi	Indikator
Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah b. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar c. Memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
Menguasai struktur dan metode keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator sebagai berikut :

Sub Kompetensi	Indikator
Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> a. Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan

Menurut Hamzah, kinerja adalah skor yang didapat dari gambaran hasil kerja yang dilakukan seseorang, atau dengan kata lain kinerja adalah unjuk kerja

sesorang yang diperoleh melalui instrumen pengumpul data tentang kinerja seseorang. Unjuk kerja tersebut terkait dengan tugas apa yang diemban oleh seseorang yang merupakan tanggung jawab profesionalnya.

Dalam penilaian kinerja guru, kinerja guru mempunyai lima dimensi yaitu, kualitas kerja, kecepatan/ketepatan kerja, inisiatif dalam bekerja, dan kemampuan mengkomunikasikan pekerjaan, Hamzah & Nina (2014 :60).

Dimensi	Indikator
1. Kualitas kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai bahan b. Mengelola proses belajar mengajar c. Mengelola kelas
2. Ketepatan/kecepatan kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan media atau sumber belajar b. Menguasai landasan pendidikan c. Merencanakan program pengajaran
3. Inisiatif dalam bekerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Memimpin kelas b. Mengelola interaksi belajar c. Melakukan penilaian hasil belajar siswa
4. Kemampuan kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran b. Memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
5. Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah b. Memahami dan dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2.1.10 Konsep Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan, Situmorang, (2018:17). Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan, Suprihatiningrum, (2014:97).

Menurut Echols dan Shadly “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”, Mustafah, (2012: 27). Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya, Suyanto (2013:39).

Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/ pemerintah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku

yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”, Mulyasa, (2013: 25)

Menurut Mulyasa (2013: 17), pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Berdasarkan penjelasan di atas guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan jaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon dalam Munthe (2009: 29) mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
2. Pengertian (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan

secara baik dan efektif.

3. Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
4. Nilai (*value*), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
5. Minat (*interest*), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

b. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Menurut Charles dalam Mulyasa, (2013: 25) mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana ialah mencakup : menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil

penelitian guna keperluan pengajaran, Abdul Hadis, (2012:19-20).

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang dikuti Jamil Suprihatiningkrum, (2014:100) dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional:

1. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agagos* (*paedos*=anak dan *agage* = mengantar atau membimbing) karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik. oleh sebab itu, pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan teknis dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan pemahaman terhadap peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.

Selain itu, dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- i. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

Wahyudi, (2012:22).

Lebih lanjut dalam Permendiknas No.16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang

sekurang- kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Perancangan pembelajaran
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- f. Evaluasi hasil belajar
- g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin. Peserta didik akan menggugu dan meniru gurunya sehingga apa yang dikatakan oleh guru seharusnya sama dengan tindakannya. Guru yang jujur dan tulus dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik berbeda dengan

guru yang mengajar karena tidak ada pekerjaan lain. Peserta didik dengan mudah membaca hal tersebut, Situmorang, (2018:21).

Menurut Permendiknas No.16/2007, Kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
 - d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi serta bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seorang guru harus mampu:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

- b. Berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Wahyudi, (2012:25).

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. dengan demikian guru diharapkan dapat memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya, sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik serta masyarakat sekitar, Mulyasa, (2012:175-176).

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru, Suprihatiningkrum, (2014:113).

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarso, sebagai seorang guru agar mampu menganalisis, mendiagnosis dan memprognosis

situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran dan pengetahuan terhadap penilaian serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan, Suprihatiningkrum, (2014:119).

Sedangkan menurut Mulyasa, karakteristik guru yang dinilai kompetensi secara profesional adalah mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik, mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan sekolah, mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran dalam kelas.

Dari standar kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional.

c. Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. Jenis-jenis pendidikan dan latihan yang sering dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru, antara lain sebagai berikut ini, Raharjo, (2013: 24-27).

1. *Inhouse training* (IHT)

Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara

internal di KKG/MGMP, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.

2. Program magang

Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di industri/institusi yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi professional guru.

3. Kemitraan sekolah

Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau tempat mitra sekolah. Pembinaan melalui mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

4. Belajar jarak jauh

Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya.

5. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus

Pelatihan jenis ini dilaksanakan di P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi.

6. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya

Dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain.

7. Pembinaan internal sekolah

Dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru- guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas- tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

8. Pendidikan lanjut

Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi guru.

Menurut Raharjo, (2013:27-28) selain kegiatan-kegiatan diklat sebagaimana disebutkan di atas, kegiatan-kegiatan non-diklat yang dapat dilaksanakan untuk mewujudkan peningkatan kompetensi guru, antara lain sebagai berikut:

1. Diskusi masalah pendidik

Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang di alami di sekolah.

2. Seminar

Pengikutsertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

3. Worskshop

Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya.

4. Penelitian

Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

5. Penulisan buku/bahan ajar

Bahan ajar yang dibuat guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.

6. Pembuatan media pembelajaran

Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat

praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik (animasi pembelajaran).

7. Pembuatan karya teknologi/karya seni

Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat dan atau pendidikan dan karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

2.1.11 Konsep Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru

a. Implementasi Kebijakan Publik

Makna yang terkandung dari setiap implementasi kebijakan harus menyentuh dan dirasakan oleh masyarakat pada setiap kegiatan program kebijakan yang dijalankan oleh administrator, sebagaimana dikemukakan oleh Sabatier and Mazmanian (1983:4), bahwa makna pelaksanaan kebijakan sebagai: ” *those event and activities that occur after the issuing of authoritative public policy directives, which include both the effort to administer and the substantive impacts on people and events.*”

Secara lebih jauh mengenai teori implementasi kebijakan ini dikemukakan oleh Stilman, Horn (1975) dalam Muhafidin (2006:15-16), sebagai berikut:

1. *Implementation as a linier process* (Donal S. Van Meter and Carl E. Van Horn, 1975). Implementasi meliputi proses linier yang terdiri atas 6 variabel yang mengaitkan kebijakan dengan *performance*: a). standar dengan tujuan, b).sumber daya, c). komunikasi dan aktivitas antara organisasi, d). karakteristik

agen-agen implementasi, e). kondisi ekonomi dan politik, dan f). sikap dari pelaksana.

2. *Implementation as politics of natural adaptation* (Milbrey Mc. Laughlin, 1975). Besarnya perhatian, komitmen dan dukungan dari sektor utama memiliki pengaruh besar terhadap prospek keberhasilan. Dengan kata lain dukungan politik dari atas adalah kunci keberhasilan dan kegagalan implementasi program.
3. *Implemetation as gamesmanship* (Egene Bardoch, 1977). Implementasi meliputi seluruh seni gamesmanship : meliputi aturan main, merumuskan taktik, dan strategi mengontrol arus komunikasi dan mengatasi bila terjadi krisis dan situasi tidak menentukan.
4. *Implementation as a circular policy leadership process* (Robert T Nakamura and Frank Smallwood). Elemen kritis yang menghubungkan implementasi kepada proses kebijakan yang lainnya adalah kepemimpinan (*leadership*), dimana kepemimpinan penting untuk mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas dalam 3 elemen yaitu formulasi, implemetasi, dan evaluasi.
5. *Implementation as contigency* (Ernest R Alexander, 1985). Implementasi merupakan proses terus menerus yang kompleks (*complex continuing process*), yang meliputi interaksi dengan lingkungan, stimulasi kebijakan, program dan hasil (*outcome*) yang keseluruhannya tergantung kepada muatan spesifik dan waktu terjadinya.

Pemahaman mengenai teori implementasi tersebut di atas tidak akan terlepas

kaitannya dengan proses perumusan kebijakan (*policy formulation*) itu sendiri sebagai landasan dalam mengimplementasikan kebijakan sebagaimana dikemukakan oleh: Hogwood and Gunn (1984:198), sebagai berikut:

“...it does at least make the point that there is no sharp divide between (a) formulating a policy and (b) implementing that policy. What happens at the so-called “implementation” stage will influence the actual policy outcome. Conversely, the probability of a successful outcome (which we define for the moment as the outcome desired by the initiators of the policy) will be increased if thought is given at the policy design stage to potential problems of implementation”.

Kasim (1993:10): mengemukakan lebih jauh lagi keterkaitan dan peran administrator dalam kebijakan publik, bahwa: “administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik”. Jadi kajian implementasi kebijakan pada dasarnya merupakan suatu proses yang lebih luas dari suatu proses kebijakan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain mulai dari tahap proses formulasi, implementasi, sampai dengan tahap evaluasi kebijakan (Mustopadidjaja, (1988:25); Mustopadidjaja,(2003:21-58).

Proses kebijakan sampai dengan kebijakan terimplementasi melalui program-program kegiatan nyata yang dilaksanakan oleh administrator dan dampak implementasi kebijakan yang dirasakan oleh masyarakat sebagai sasaran program kebijakan semakin dirasakan manfaatnya dan akan mempengaruhi

tercapainya tujuan kebijakan. Tetapi dalam implementasi kebijakan tentunya pengaruh berbagai kepentingan pasti ada, baik menyangkut pengaruh kepentingan wilayah (nasional, propinsi, kabupaten atau kota), politik, ekonomi, kelompok-kelompok elit, apalagi pada posisi kebijakan termasuk para elit lokal dan birokrasinya, sebagaimana dikemukakan Grindel, (1980 : 11-12), sebagai berikut:

“A brief listing of those who might be involved in the implementation of any particular program would include national level planners; national, regional, and local politicians, economic elite groups, especially at the local level; recipient groups; and bureaucratic implementors at middle and lower levels”.

Pengaruh dari setiap kelompok kepentingan dalam implementasi kebijakan merupakan wujud bahwa setiap hasil perumusan kebijakan belum mempunyai arti penting bagi kelompok kepentingan tertentu, untuk terus mengawal sampai sasaran kebijakan terwujud dalam implementasi riil dilapangan dan berdampak secara aplikatif pada sasaran kebijakan.

b. Makna Kebijakan Sertifikasi Guru

Sertifikasi merupakan pengakuan secara formal akan profesinya sebagai seorang guru yang profesional bahwa guru tersebut secara formal telah mempunyai kompetensi dalam bidang studi yang diembannya.

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga professional. Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 61

menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan symposium. Namun sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi (Mulyasa, 2009:39).

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen Bab I pada Ketentuan Umum Pasal 1 diterangkan bahwa “Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.”

Istilah sertifikasi dalam makna kamus berarti surat keterangan (sertifikat) dari lembaga berwenang yang di berikan kepada jenis profesi dan sekaligus pernyataan (lisensi) terhadap kelayakan profesi untuk melaksanakan tugas. Bagi guru agar dianggap baik dalam mengemban tugas profesi mendidik. Sertifikat pendidik tersebut diberikan kepada guru dan dosen yang telah memenuhi persyaratan (Titik, 2007:11).

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesional guru. Guru profesional merupakan syarat mutlak untuk menciptakan sebuah sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas baik.

Sertifikat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Teliti (KBBI), merupakan tanda atau surat keterangan (pernyataan) tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti pemilikan atau suatu kejadian

(Wojowasito, 1982:895).

Dari pengertian dalam KBBI tersebut, sertifikat bukan hanya sekedar kertas berlogo, dengan cap stempel dan tanda tangan sebagai bukti pengesahan, sertifikat hanyalah sebuah sarana sebagai tanda bukti kepemilikan. Sebagai salah satu bukti tertulis atas apa yang dicapai. Jadi Sertifikasi guru berupa proses pemberian sertifikat pendidikan untuk guru yang telah lulus uji kompetensi.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang telah diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik (Mulyasa, 2009:34).

Menurut Martinis Yamin (2006:2), sertifikasi adalah pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen atau bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Menurut Masnur Muslich (2007:2), sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

c. Manfaat dan Tujuan Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru bertujuan untuk menentukan tingkat kelayakan seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran di sekolah dan sekaligus memberikan sertifikat pendidik bagi guru yang telah memenuhi persyaratan dan lulus uji sertifikasi (Muchlas, 2006:27).

Menurut Wibowo, dalam bukunya E. Mulyasa, mengatakan bahwa sertifikasi dalam kerangka makro adalah upaya peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan
- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrument untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten
- d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.

Sendangkan manfaat dari sertifikasi guru tidak hanya terkait hanya terkait dengan kualitas semata, lebih jauh lagi dari itu, sertifikasi guru juga berakses pada peningkatan kesejahteraan guru yang selama ini banyak disindir sebagai pahlawan tanpa tanda jasa, tanpa imbalan uang untuk kesejahteraannya yang layak dan juga

tanpa bintang dari pemerintah, inilah beberapa manfaat sertifikasi guru :

- a. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
- b. Melindungi masyarakat dari praktik praktik pendidikan yang tidak professional dan tidak berkualitas
- c. Meningkatkan kesejahteraan guru. (Mulyasa, 2009:35).

Manfaat dari diadakan program sertifikasi guru dalam jabatan adalah sebagai berikut:

- a. Pengawasan Mutu
 1. Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.
 2. Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para profesi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
 3. Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karir selanjutnya.
 4. Proses yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai profesionalisme.
- b. Penjamin Mutu
 1. Adanya pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya.

2. Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi para pelanggan atau pengguna yang ingin memperkerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi atas karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti dengan orang lain. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis, seperti:

Tabel 2.1: Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Relevan	Variabel dan Indikator	Hasilnya
1.	<i>Analisis Kompetensi Guru Bersertifikasi Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Flores Timur, Sri Ardi Rahayu. Tahun 2014,</i>	Kompetensi Guru : Indikator: 1. Pedagogik 2. Sosial 3. Profesional 4. Kepribadian	Guru bersertifikasi pendidik di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Flores Timur mempunyai kompetensi yang cukup baik yaitu kometensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profsional.
2.	<i>Implementasi Kebijakan Program Sertifikasi Guru. Indramayu, Rifqi Khairul Arifin, Tahun 2019.</i>	Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Indikator : 1. Kondisi lingkungan 2. Hubungan antar Organisasi 3. Sumber Daya 4. Karakteristik Agen Pelaksana	Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Sekolah Dasar di suatu instansi pemerintahan tentunya sangat memerlukan sistem dam mekanisme yang baik. Untuk menghasilkan guru guru yang profesional yang baik ini harus ada sistem kerja yang baik. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan kegiatan bisa berjalan lancar sesuai dengan

			rencana dan konsistensi. Tidak terkecuali di Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka dalam Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru Sekolah Dasar (studi pada SDN cimeong dan SDN Ganeas II).
3.	<i>Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru, Sofjan Aripin, Tahun 2014.</i>	Implementasi Kebijakan Indikator : 1. Administrator implementasi kebijakan 2. Memaknai sertifikasi guru 3. Implementasi sebagai kebijakan pendidik	Tak terbantahkan bahwa eksistensi guru dalam pendidikan merupakan asset paling utama dan tidak bisa tergantikan, dan dapat diungkapkan dalam kalimat “guru yang profesional murid pasti handal”. Kebijakan yang memayungi profesionalisme guru sebenarnya sudah tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dan UU Nomor 14 Tahun 2005, implementasinya secara nyata untuk mendukung kompetensi profesionalisme guru masih menjadi pertanyaan besar, bahkan guru baru dijadikan sebagai konsumsi politik belum menjadi subyek politik yang menentukan kepentingan guru dalam peningkatan profesionalisme yang didukung dengan kompetensi atas hasil pendidikan kualifikasi maupun pendidikan keahlian bidangnya. Implementasi sertifikasi sebenarnya bisa dijadikan acuan

			untuk menjaga profesionalisme guru dengan peran aktif para administrator sebagai implementator untuk memelihara dan menjaga kualitas guru yang secara signifikan berdampak terhadap kualitas murid.
4.	<i>Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Nana Suryana, 2017.</i>	Kompetensi Guru Indikator: 1. Kualitas Kompetensi 2. Sertifikasi guru	Penelitian ini mendapati bahwa kompetensi dan sertifikasi guru memiliki hubungan yang tinggi terhadap peningkatan mutu tenaga pendidik (guru) di sekolah. Seorang guru yang memiliki mutu yang baik menunjukkan memiliki kompetensi dan sertifikasi sebagai sebagai seorang tenaga pendidik. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu seorang guru membutuhkan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas diri guru salah satunya dengan meningkatkan kualitas kompetensi dan sertifikasi guru.
5.	<i>Kompetensi dan kinerja guru berdasarkan sertifikasi profesi, Koswara dan Rasto, 2016.</i>	Kinerja Guru Indikator: 1. Kualitas Kerja 2. Inisiatif Kerja 3. Kemampuan Kerja 4. Komunikasi	asil penelitian menunjukkan: (1) kompetensi dan kinerja guru berada pada kategori tinggi; (2) kompetensi berpengaruh positif terhadap tingkat kinerja guru baik guru yang belum mengikuti sertifikasi profesi maupun yang sudah mengikuti sertifikasi profesi; dan (3) terdapat

			perbedaan kompetensi dan kinerja guru yang belum mengikuti sertifikasi profesi dengan yang sudah mengikuti sertifikasi profesi.
--	--	--	---

Berdasarkan penjelasan tabel 2.1 diatas dapat disimpulkan bahwasanya kompetensi dan sertifikasi guru memiliki hubungan yang tinggi terhadap peningkatan mutu tenaga pendidik (guru) di sekolah. Seorang guru yang memiliki mutu yang baik menunjukkan memiliki kompetensi dan sertifikasi sebagai sebagai seorang tenaga pendidik. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu seorang guru membutuhkan berbagai upaya dalam meningkatkan kualitas diri guru salah satunya dengan meningkatkan kualitas kompetensi dan sertifikasi guru.

2.3 Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan penjabaran konkrit dari konsep teoritis agar mudah dipahami dan digunakan sebagai acuan dilapangan/penelitian. Selain itu, konsep operasional dapat memberikan batasan terhadap kerangka teoritis yang ada agar lebih mudah untuk dipahami, diukur dan dilaksanakan dalam mengumpulkan data dilapangan.

1. Adiministrasi

Administrasi adalah sebagai keseluruhan proses kerja sama antar dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah upaya untuk mengembangkan kecakapan individu, baik secara sikap maupun perilaku dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses sosial di mana lingkungan yang terorganisir seperti sekolah dan rumah, mampu mempengaruhi seseorang untuk mengembangkan kecakapan sikap dan perilaku dalam diri sendiri dan bermasyarakat.

3. Kompetensi

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan

4. Guru

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

5. Sertifikasi guru

Sertifikasi guru adalah sebuah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang sudah memenuhi standar profesional atau kelayakan seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

6. Guru Bahasa Inggris

Guru bahasa Inggris adalah tenaga pendidik yang menguasai mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah.

7. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan guru yang bisa

mengelola suatu proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan peserta didik.

8. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi.

9. Kompetensi professional

Kompetensi professional adalah kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah.

10. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

2.4 Kerangka Berfikir

Dari uraian tentang konsep dan teori kebijakan sertifikasi Guru dapat digambarkan kerangka berfikir.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Analisis Kompetensi Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti)



Sumber : Modifikasi Penulis, 2021

Dari kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Organisasi adalah sebuah wadah untuk sekumpulan orang yang bekerja sama secara rasional serta sistematis yang dipimpin atau terkendali untuk mencapai tujuan tertentu memanfaatkan sumber daya yang ada di dalamnya. Dalam penelitian ini organisasinya adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti
2. Administrasi adalah sebagai keseluruhan proses kerja sama antar dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini administrasinya adalah Guru SMP bersertifikasi.
3. Manajemen adalah suatu proses di mana seseorang dapat mengatur segala sesuatu yang dikerjakan oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini manajemennya adalah kompetensi.
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan mengelola hubungan kemasyarakatan yang membutuhkan berbagai keterampilan, kecakapan dan kapasitas dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan antar pribadi.
5. Kompetensi professional adalah kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah.

kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.	<p>Kompetensi Profesional</p> <p>Kompetensi Sosial</p>	<p>2.Kepribadian yang dewasa</p> <p>3.Kepribadian yang arif</p> <p>1.Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi</p> <p>2.Menguasai struktur dan metode keilmuan</p> <p>1.Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik</p> <p>2.Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan</p>	<p>a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik</p> <p>a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat</p> <p>a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah</p> <p>a. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi</p> <p>a. Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik</p> <p>a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan</p>
---	--	--	---

BAB III

DESAIN PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Selain itu, Sugiono (2012: 9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Menurut Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.

Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, tidak ada teori yang dapat mencakupi kenyataan-kenyataan ganda yang ada dilapangan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti. Alasan penulis memilih lokasi ini karena ditemui adanya guru bahasa inggris bersertifikasi yang tidak sesuai standarisasi profesionalisme guru seperti: 1. Masuk kekelas tidak tepat waktu; 2. Hubungan dengan guru yang lain kurang baik; 3. Metode yang digunakan dalam mengajar tidak bervariasi; dan 4. Sering meninggalkan kelas saat jam belajar.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori, Sugiyono, (2010: 298).

Adapun penetapan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang ditanggapi paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan penelitian menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti”.

Kasi Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti ditetapkan sebagai *key informan* / informan utama dalam penelitian ini. Informan Kunci (*Key Informan*) merupakan para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan tidak dibatasi dengan wilayah tempat tinggal, misalnya akademisi, budayawan, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Adapun Informan Kunci (*Key Informan*) dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Informan Kunci (*Key Informan*)

No	Jabatan	Jumlah
1	Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan	1 orang

Menurut Moleong (2005:3) *key Informan* adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. Jadi pemilihan Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan menjadi *key informan* karena Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan bertugas sebagai pemantau, mengevaluasi kinerja guru di sekolah dan bisa membantu peneliti dalam mencari data akurat dalam penelitian ini.

Dari informan utama tersebut selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lain/ informan tambahan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Teknik ini digunakan untuk mencari informan secara terus menerus dari satu

informan ke informan yang lain sehingga data yang diperoleh dianggap telah jenuh atau jika data tidak berkembang lagi. *Snowball sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, makin lama semakin besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data sedikit itu diperkirakan belum mampu memberikan data yang lengkap, (Sugiyono, 2007: 5).

Informan tambahan yaitu siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian yang diduga dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Adapun narasumber yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Informan Tambahan

No	Jabatan	Jumlah
1	Koordinator Pengawas SMP	1 orang
2	Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris	1 orang
3	Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi	1 orang
4	Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi	1 orang
5	Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi	1 orang
6	Kepala SMPN Rangsang Barat	1 orang

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh di lapangan atau di daerah penelitian. Data primer merupakan data yang belum diolah atau data mentah berupa hasil wawancara dan pengumpulan dokumen terkait yang relevan dengan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dengan cara membaca buku, literatur-literatur, jurnal, koran dan berbagai informasi lainnya yang berkenaan dengan masalah diteliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang diterapkan pada peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan sehubungan dengan pelaksanaan untuk penelitian.

Teknik pengumpulan penelitian ini dilakukan dengan wawancara, kuisioner, observasi lapangan dan studi kepustakaan.

1. Wawancara

Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)

wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam keadaan sosial yang relatif lama.

2. Observasi, yaitu pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun kelapangan dan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya *handphone*, teleskop dan lain-lain.
3. Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data-data dan fakta-fakta yang termuat dalam dokumen. Bahan dokumen seringkali menerangkan peristiwa yang sudah terjadi mencakup kapan, apa, dimana dan mencakup detail-detail serta hal-hal khusus (Koentjaraningrat, 1997:46).
4. Studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan data, teori dan literatur yang sesuai.

3.6 Teknik Analisis Data

Creswell (2016:3) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Data yang didapat dalam penelitian ini, baik berupa dokumentasi tertulis maupun hasil wawancara dan observasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles Huberman dan Saldana (2014:33). Bogdan dan Taylor (2003:27)

mengemukakan bahwa metode analisa kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun terucapkan dari pelaku yang diamati.

Miles, Huberman dan Saldana (2014:33) yang menyatakan dalam penelitian kualitatif, analisis data yang digunakan adalah model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014 : 33), melalui tahapan-tahapan yaitu Reduksi Data (*Data Reduktion*), Penyajian Data (*Data Display*), Pengambilan Kesimpulan atau Verifikasi (*Drawing and Verifying Conclussion*). Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal – hal pokok, dicari tema dan polanya. Tahapan reduksi data yang dilakukan oleh peneliti dilakukan dengan merangkum semua data yang telah diperoleh di lapangan dan memfokuskan pada hal – hal yang penting untuk dicari tema dan polanya melalui kegiatan penajaman dan penggolongan data.

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilah dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi).

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Pereduksian data yang dilakukan oleh peneliti, dengan melakukan penyusunan data secara sistematis, dilanjutkan dengan penulisan data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk naratif. Penyusunan dilakukan dengan memasukkan hasil analisis ke dalam catatan, kemudian dalam kalimat penjelasan tentang temuan yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumen di lapangan, dan data disusun berdasarkan fokus penelitian.

3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

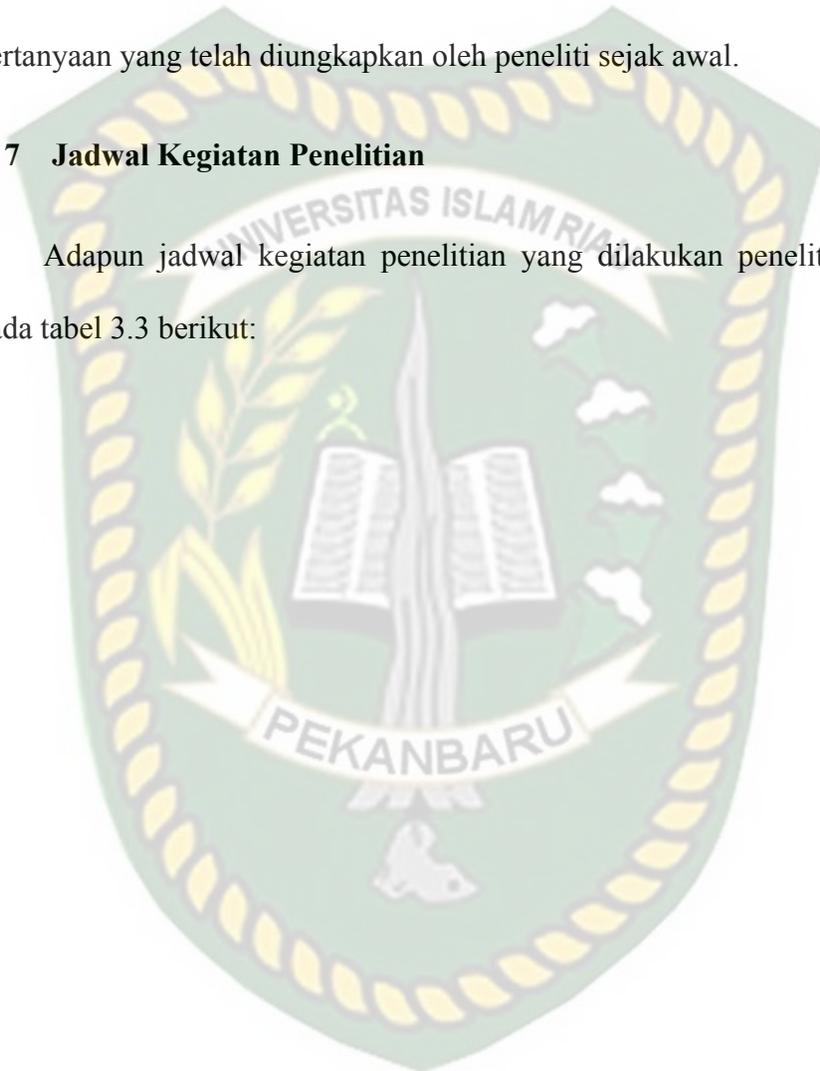
Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data.

Kesimpulan akan berubah bila tidak ditemukan bukti - bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya peneliti melakukan verifikasi dari hasil penelitian. Bila kesimpulan sementara tersebut

perlu mendapat data tambahan, maka dilakukan proses pengumpulan data kembali. Setelah selesai verifikasi maka peneliti melakukan pembahasan hasil temuan dari lapangan. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

3.7 Jadwal Kegiatan Penelitian

Adapun jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti dapat dilihat pada tabel 3.3 berikut:



Tabel 3.3 Jadwal Waktu Penelitian Tentang Analisis Kompetensi Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti)

No	Jenis Kegiatan	Minggu, Bulan dan Tahun															
		Jan-Feb 2021				Maret-April 2021				Mei 2021				Juni 2021			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan judul Tesis dan Rumusan Masalah																
2	Penunjukan Pembimbing																
3	Survey Lapangan																
4	Konsultasi BAB 1-3																
5	Ujian Proposal Tesis																
6	Revisi Proposal Tesis																
7	Penelitian Lapangan																
8	Pengelolaan dan Analisis data																
9	Konsultasi Bimbingan Tesis																
10	Ujian Tesis																
11	Revisi Tesis																
12	Penggandaan dan penyerahan Tesis																

Sumber Modifikasi penulis, 2021

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Profil Singkat Kabupaten Kepulauan Meranti

1. Keadaan Geografis Kabupaten Kepulauan Meranti

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008, Dasar hukum berdirinya kabupaten Kepulauan Meranti adalah Undang-Undang nomor 12 tahun 2009, tanggal 16 Januari 2009. Secara geografis kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara sekitar $0^{\circ} 42' 30'' - 1^{\circ} 28' 0''$ LU, dan $102^{\circ} 12' 0'' - 103^{\circ} 10' 0''$ BT, dan terletak pada bagian pesisir Timur pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah negara tetangga dan masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Triagle*) Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah Hinterland Kawasan Free Trade Zone (FTZ) Batam - Tj. Balai Karimun.

Serta Dalam rangka memanfaatkan peluang dan keuntungan posisi geografis dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah perbatasan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura, maka wilayah kabupaten Kepulauan Meranti sangat potensial berfungsi sebagai Gerbang Lintas Batas Negara/Pintu Gerbang Internasional yang menghubungkan Riau daratan dengan negara tetangga melalui jalur laut, hal ini untuk melengkapi kota Dumai yang terlebih dahulu ditetapkan dan

berfungsi sebagai kota Pusat Kegiatan Strategis Negara yaitu yang berfungsi sebagai beranda depan negara, pintu gerbang internasional, niaga dan industri. Luas kabupaten Kepulauan Meranti : 3707,84 km², sedangkan luas kota Selatpanjang adalah 45,44 km².

Batas –batas wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan selat malaka, Kabupaten Bengkalis
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak, Kabupaten Pelalawan
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau

Berdasarkan hasil penafsiran peta topografi dengan skala 1 : 250.000 diperoleh gambaran secara umum bahwa kawasan Kabupaten Kepulauan Meranti sebagian besar bertopografi datar dengan kelerengan 0–8 %, dengan ketinggian rata-rata sekitar 1-6,4 m di atas permukaan laut. Daerah ini beriklim tropis dengan suhu udara antara 25° - 32° Celcius, dengan kelembaban dan curah hujan cukup tinggi. Musim hujan terjadi sekitar bulan September-Januari, dan musim kemarau terjadi sekitar bulan Februari hingga Agustus.

Gugusan daerah kepulauan ini terdapat beberapa pulau besar seperti pulau Tebing tinggi (1.438,83 km²), pulau Rangsang (922,10 km²), pulau Padang dan Merbau (1.348,91 km²). Pada umumnya struktur tanah di Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri atas tanah organosol (Histosil), yaitu tanah gambut yang banyak

mengandung bahan organik. Tanah ini dominan di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti terutama daratan rendah diantara aliran sungai. Sedangkan disepanjang aliran sungai umumnya terdapat formasi tanggul alam natural river levees yang terdiri dari tanah-tanah Alluvial (Entisol).

Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi sumber daya alam, baik sektor Migas maupun Non Migas, di sektor Migas berupa minyak bumi dan gas alam, yang terdapat di daerah kawasan pulau Padang. Di kawasan ini telah beroperasi PT Kondur Petroleum S.A di daerah Kurau desa Lukit (Kecamatan Merbau), yang mampu produksi 8500 barel/hari. Selain minyak bumi, juga ada gas bumi sebesar 12 MMSCFD (juta kubik kaki per hari) yang direncanakan penggunaannya dimulai 2011–2020.

Di sektor Non Migas kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi beberapa jenis perkebunan seperti sagu (*Metroxylon sp*) dengan produksi 440.309 ton/tahun (2012), kelapa: 50.594,4 ton/tahun, karet: 17.470 ton/tahun, pinang: 1.720,4 ton/tahun, kopi: 1.685,25 ton/tahun. Hingga kini potensi perkebunan hanya diperdagangkan dalam bentuk bahan baku keluar daerah Riau dan belum dimaksimalkan menjadi industri hilir, sehingga belum membawa nilai tambah yang berdampak luas bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Sementara di sektor kelautan dan perikanan dengan hasil tangkapan: 2.206,8 ton/tahun. Selain itu masih ada potensi dibidang kehutanan, industri pariwisata, potensi tambang dan energi

2. Jumlah Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti

Jumlah penduduk menjadi aset penting dalam menggerakkan roda pembangunan suatu daerah. Dapat diketahui bahwa dari tahun ke tahun, jumlah penduduk di Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami laju pertumbuhan yang berarti. Kabupaten Kepulauan Meranti. Untuk lebih jelas, dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Kecamatan	Ibu Kota	Luas Kecamatan (km ²)	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Tebing Tinggi	Selatpanjang	81,00	9	66.550
2	Tebing Tinggi Barat	Alai	587,33	14	18.340
3	Tebing Tinggi Timur	Sei. Tohor	768,00	10	13.480
4	Rangsang	Tj. Samak	411,12	14	20.600
5	Rangsang Barat	Bantar	130,90	12	20.100
6	Rangsang Pesisir	Telesung	371,14	11	19.320
7	Merbau	Tl. Belitung	435,71	10	15.760
8	Pulau Merbau	Semukut	380,40	11	16.320
9	Tasik Putri Puyu	Bandul	542,24	10	17.940

Sumber : Data Olahan Disdukcapil Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021

3. Visi dan Misi Kabupaten Kepulauan Meranti

Adapun Visi Kabupaten Kepulauan Meranti adalah :

“Menjadikan Kepulauan Meranti sebagai Kawasan Niaga yang Maju dan Unggul dalam Tatanan Masyarakat Madani”

Sedangkan Misi adalah :

- a. Meningkatkan pembinaan mental spiritual dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berakhlakul kharimah.
- b. Mewujudkan penataan birokrasi pemerintahan yang efisien dan efektif.
- c. Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat dalam rangka pengembangan ekonomi lokal.
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan produktivitas dengan mengedepankan IMTAK, IPTEK, kearifan lokal dan khasanah melayu.
- e. Menurunkan tingkat kemiskinan melalui swasembada hasil-hasil pertanian, perikanan dan peternakan.
- f. Meningkatkan infrastruktur dasar dalam rangka merangkai pulau, termasuk revitalisasi air bersih dan peningkatan elektrifikasi.
- g. Mendorong investasi dalam rangka penciptaan lapangan kerja dan penciptaan nilai tambah ekonomi.

4. Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti

Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti berjumlah 265,706 Jiwa dimana terdapat berbagai macam suku, agama dan mata pencarian yang berbeda. Sebagai Kabupaten Kepulauan, Kabupaten Kepulauan Meranti mempunyai banyak potensi

sumber daya alam yang menjadi penopang bagi hidup masyarakat, dimana sebagian besar bekerja sebagai petani, berkebun, bertenak, perikanan dan berdagang, itu semua tidak terlepas dari potensi yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Untuk pertanian sendiri Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki luas tanaman padi yaitu 2,523 ha; Jagung 123 ha; ketela rambat 51 ha; ketela pohon 98 ha; dan kacang tanah 10; demikian pula dibidang berkebun , untuk area tanaman perkebunan yang dimiliki penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu 29,920 ha; untuk perkebunan kelapa, 15,883 ha; untuk luas area perkebunan karet, sagu 32,022 ha; kopi 1,130 ha; dan perkebunan pinang 480 ha; dimana jumlah produksi perkebunan milik penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti semakin lama semakin meningkat.

Serta untuk dibidang perternakan, perikanan dan berdagang penduduk di Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki hasil yang cukup produktif dimana untuk di perternakan sendiri memiliki hasil 6,083 ekor untuk kambing, 4,208 ekor sapi, 44,035 ekor ayam beras, dan 8,731 ekor itik, hal serupa terjadi di bidang perikanan dimana tercatat 27,85 kolam yang dimiliki penduduk di Kabupaten Kepulauan Meranti dan untuk di sektor perdagangan sendiri masyarakat disana cukup banyak, hal ini terlihat dari jumlah pasar tradisional dan tempat usaha dengan 1,018 kios yang dimiliki untuk berdagang/usaha bagi masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti.

5. Sosial Budaya di Kabupaten Kepulauan Meranti

Dalam perkembangan Kabupaten Kepulauan Meranti kehidupan masyarakat terbentuk dari berbagai suku bangsa dan golongan etnik, seperti golongan asli Melayu setempat, Bugis, Makasar, Jawa, Tionghoa dan dari daerah lainnya. Golongan tersebut saling membaaur, berhubungan dan saling memengaruhi sehingga membentuk suatu persatuan baik sosial maupun budaya yang dicirikan dengan semangat berkompetisi dan sikap kegotongroyongan antar etnis tinggi dan mudah menerima perubahan sejalan dengan perkembangan zaman.

Dalam kehidupan sosial budaya, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti selalu merekul-turisasi masyarakat dengan budaya Melayu Islami. misalnya, dengan berpakaian berbusana Melayu (Teluk Belanga bagi kaum pria dan busana muslimah bagi kaum wanita) pada hari atau acara-acara tertentu. Begitu juga di sekolah-sekolah, anak-anak didik harus dibiasakan mengenal dan mengenakan busana Melayu pada hari-hari tertentu. Selain itu upaya melestarikan Arab Melayu, sehingga nama jalan-jalan dan nama kantor instansi pemerintah harus ditulis dengan Arab Melayu. Demikian pula arsitek gedung-gedung pemerintah khususnya dan swasta umumnya harus menggambarkan arsitek Melayu, minimal terpasang di atas-nya Selembayung.

Dalam tugas dan amanah mempertahankan dan menanamkan budaya Melayu Islami di bumi Kabupaten Kepulauan Meranti, pemerintah harus bekerjasama dengan Lembaga Adat Melayu Riau dan Majelis Ulama Kabupaten Kepulauan Meranti. Untuk mewujudkan masyarakat Melayu agamis Islami dewasa ini bukan hal yang mudah, karena tantangan dan godaan budaya global hegimoni Barat sudah mewabah. Tetapi

perlu disadari bersama, bahwa hanya nilai-nilai budaya Islami yang mampu memelihara dan memperkokoh jatidiri anak negeri.

Tradisi dan budaya Islami yang menjadi jati diri dan basis pembangunan tidak akan menghalangi untuk melakukan modernisasi dalam upaya membangun dan memajukan negeri. Untuk menjadi maju seperti bangsa Barat tidak harus berbudaya Barat, karena modernisasi bukan westernisasi. Bahwa kita harus belajar dan melakukan alih teknologi yang dihasilkan oleh Barat adalah suatu keniscayaan, tetapi bu-daya dan agama tidak boleh digadaikan. Sebagaimana dulu, di abad pertengahan, Barat belajar dan melakukan alih teknologi dari dunia Islam, dan karena itu mereka bangkit dan maju, walau tanpa mengambil agama dan budaya Islam.

Pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti yang pemerintah lakukan senantiasa mengacu kepada nilai-nilai melayu, Islam, dan modernisasi. Ketiga aspek ini merupakan tujuan integral dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang sudah, sedang, dan akan dilakukan. Kesemuanya itu merupakan kewajiban yang diberikan oleh masyarakat di bahu pemegang kekuasaan di daerah tersebut dalam hal ini Bupati Kabupaten Kepulauan Meranti beserta jajarannya, untuk tetap menjadikan Melayu dan Islam sebagai jati diri anak-anak melayu dalam upaya membangun dan memajukan negeri, agar identitas tersebut tetap terjaga di tengah-tengah arus globalisasi.

4.2 Gambaran Umum Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti

1. Visi dan Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti

Dalam hal pencapaian tujuan dan sasaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti, tidak terlepas dari Visi dan Misi yang hendak dicapai, dengan harapan dapat menjadi motivasi seluruh elemen dinas untuk mewujudkannya, melalui peningkatan kinerja sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing.

Adapun Visi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti Dokumen Rencana Strategi (RENSTRA) 2016-2021 adalah:

“Terwujudnya pendidikan yang berkualitas, insan yang cerdas, kompetitif, bermoral dan berbudaya melayu”

Sedangkan Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan dan diwujudkan agar tujuan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik sesuai dengan visi yang telah ditetapkan. Berdasarkan Tugas Pokok dan Fungsi serta dilandasi oleh visi, maka misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan pelayanan PAUD dan DIKMAS (Pendidikan Masyarakat) yang bermutu dan merata;
2. Melaksanakan percepatan wajib belajar 9 tahun melalui jalur formal dan nonformal;

3. Meningkatkan mutu tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan;
4. Meningkatkan pelayanan pendidikan secara merata;
5. Menumbuhkembangkan kearifan lokal dan budaya melayu dalam pendidikan guna terciptanya masyarakat yang madani.

2. Susunan Organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti

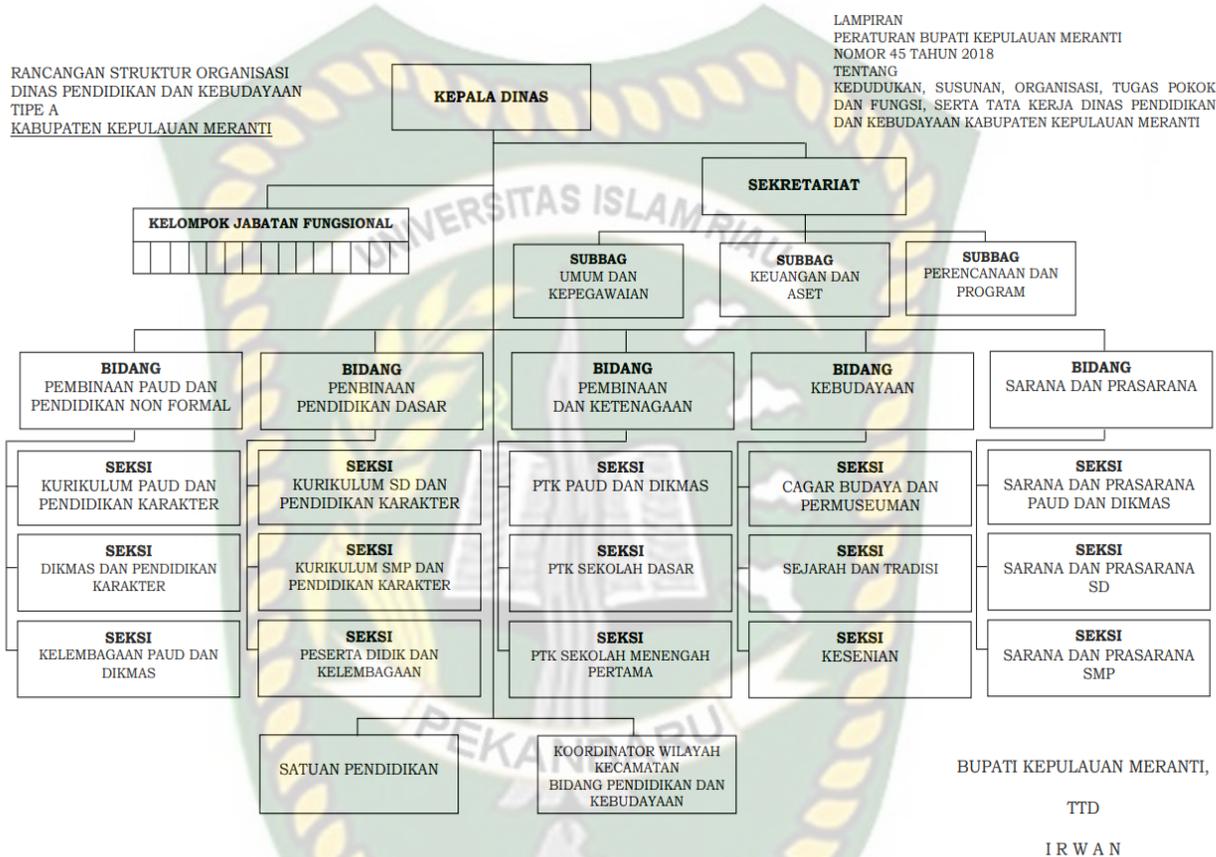
Berdasarkan Peraturan Bupati Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor : 45 Tahun 2018 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Pokok dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi di atas, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah, dengan didukung oleh struktur organisasi sebagai berikut:

- a. Kepala;
- b. Sekretariat, yang terdiri dari :
 1. Subbagian Perencanaan dan Program;
 2. Subbagian Keuangan dan Aset;
 3. Subbagian Umum dan Kepegawaian.
- c. Bidang pembinaan PAUD dan pendidikan non formal, terdiri dari;
 1. Seksi kurikulum PAUD dan pendidikan karakter;
 2. Seksi kurikulum DIKMAS dan pendidikan karakter; dan
 3. Seksi kelembagaan PAUD dan DIKMAS.

- d. Bidang pembinaan pendidikan dasar, terdiri dari;
 - 1. Seksi kurikulum sd dan pendidikan karakter;
 - 2. Seksi kurikulum smp dan pendidikan karakter; dan
 - 3. Seksi peserta didik dan kelembagaan.
- e. Bidang pembinaan ketenagaan, terdiri dari;
 - 1. Seksi pendidik dan tenaga kependidikan (ptk) paud dan pendidik non formal;
 - 2. Seksi pendidik dan tenaga kependidikan sekolah dasar (ptksd); dan
 - 3. Seksi pendidik dan tenaga kependidikan sekolah menengah pertama (PTKSMP);
- f. Bidang kebudayaan, terdiri dari;
 - 1. Seksi cagar budaya dan permuseuman;
 - 2. Seksi sejarah dan kepurbakalaan; dan
 - 3. Seksi kesenian dan tradisi masyarakat.
- g. Bidang sarana dan prasarana, terdiri dari :
 - 1. Seksi sarana prasarana paud;
 - 2. Seksi sarana prasarana sd; dan
 - 3. Seksi sarana dan prasarana smp.
- h. Koordinator wilayah bidang pendidikan dan kebudayaan kecamatan; dan
- i. Kelompok jabatan fungsional.

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti



3. Uraian Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti adalah perangkat daerah yang bertanggungjawab untuk melaksanakan otonomi daerah, desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas perbantuan bidang Pendidikan di daerah

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai tugas pokok dan Fungsi :

1. Melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada kabupaten kepulauan meranti dibidang pendidikan dan kebudayaan.
2. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1), menyelenggarakan fungsi :
 - a. Perumusan kebijakan sesuai dengan lingkup tugas dibidang pendidikan dan kebudayaan;
 - b. Pelaksanaan kebijakan sesuai dengan lingkup tugas dibidang pendidikan dan kebudayaan;
 - c. Pelaksanaan evaluasi dan pelaporan sesuai dengan lingkup tugas pendidikan dan kebudayaan;
 - d. Pelaksanaan administrasi dinas sesuai dengan lingkup tugas dibidang pendidikan dan kebudayaan; dan
 - e. Pelaksanaan lain yang diberikan oleh bupati terkait dengan tugas dan fungsi dibidang pendidikan dan kebudayaan.

Adapun uraian Tugas dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti sebagaimana tercantum dalam Peraturan Bupati Nomor 45 Tahun 2018 adalah sebagai berikut :

1. Kepala Dinas
 - a. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah Kabupaten dan tugas pembantuan yang ditugaskan kepada daerah Kabupaten pada bidang Pendidikan dan Kebudayaan.
 - b. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan fungsi perumusan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, pelaksanaan evaluasi dan pelaporan, pelaksanaan administrasi dan pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsi pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Sekretariat
 - a. Sekretaris mempunyai tugas mengkoordinasikan bidang-bidang, perumusan, umum, kepegawaian, perencanaan program, evaluasi, pelaporan dan administrasi keuangan dan aset.
 - b. Sekretaris dalam melaksanakan tugas pokok menyelenggarakan fungsi:
 1. Membuat rencana kerja berdasarkan ketentuan yang berlaku sebagai pedoman kerja;
 2. Menyusun rencana dan program kegiatan kesekretariatan;
 3. Melaksanakan pelayanan administrasi kesekretariatan dinas yang meliputi bagian umum, kepegawaian, program, keuangan dan aset;

4. Melaksanakan pengawasan urusan keuangan dengan meneliti laporan yang dibuat oleh akuntan agar pengeluaran anggaran sesuai rencana;
5. Melaksanakan pengkoordinasian penyusunan perencanaan, evaluasi dan pelaporan kegiatan dinas;
6. Memberikan saran dan pertimbangan kepada kepala dinas tentang langkah-langkah atau tindakan yang perlu diambil di bidang tugasnya; dan
7. Melaksanakan tugas kedinasan lainnya yang diberikan oleh atasan.

3. Susunan Organisasi Sekretariat, terdiri dari:

a. Sub Bagian perencanaan program

Sub Bagian Penyusunan Program mempunyai tugas menyiapkan bahan-bahan bimbingan, kebijakan, pedoman, dan petunjuk teknis serta layanan dibidang penyusunan program sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Uraian tugas Sub Bagian Perencanaan dan Program sebagaimana dimaksud terdiri dari:

- (a) merencanakan kegiatan Sub Bagian Penyusunan Program berdasarkan data kegiatan tahun sebelumnya dan sumber data yang ada sebagai bahan untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan;

- (b) menghimpun dan mempelajari peraturan perundang-undangan kebijakan teknis, pedoman dan petunjuk teknis serta bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan tugas Sub Bagian Penyusunan Program:
- (c) mencari, mengumpulkan, menghimpun, mensistematisasikan dan mengolah data serta menganalisa data dan informasi yang berhubungan dengan tugas Sub Bagian Penyusunan Program sebagai kerangka acuan/pedoman penyusunan program dan anggaran kegiatan;
- (d) menginventarisir permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan tugas Sub Bagian Penyusunan Program serta menyiapkan bahan-bahan dalam rangka pemecahan masalah;
- (e) menyiapkan bahan penyusunan kebijaksanaan, pedoman dan petunjuk teknis dibidang penyusunan program;
- (f) melakukan koordinasi dan sinkronisasi kegiatan dengan Bidang dan satuan kerja perangkat daerah terkait lainnya;
- (g) mengkoordinir penyusunan dan pembuatan Rencana Kerja Tahunan/RKT Dinas, Arah Kebijakan Umum (AKU) Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (RENJA SKPD) dan Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ), serta Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP);

- (h) melakukan koordinasi dan konsultasi dengan instansi terkait dalam rangka peningkatan pengelolaan urusan penyusunan program, perencanaan dan anggaran;
- (i) melakukan koordinasi dan sinkronisasi kegiatan antara aparatur dan publik untuk menghindari terjadinya duplikasi kegiatan;
- (j) menghimpun dan menyiapkan RKA serta mengkoordinir proses pembahasan dengan instansi terkait sampai menjadi DPA;
- (k) menyusun kelengkapan administrasi, guna melaksanakan kegiatan Tahunan berupa petunjuk operasional, penunjukan pejabat pelaksana teknis kegiatan dan dokumen kontrak dan menyiapkan revisi (perubahan) DPA;
- (l) mengupayakan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah perubahan (APBDP) guna menampung usulan program pembangunan yang mendesak yang tidak direncanakan sebelumnya;
- (m) memberikan saran dan pertimbangan kepada Sekretaris tentang langkah- langkah atau tindakan yang perlu diambil dibidang tugasnya;
- (n) membuat laporan pelaksanaan kegiatan Sub Bagian Penyusunan Program sesuai dengan data yang ada berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan untuk dipergunakan sebagai bahan masukan bagi atasan; dan

(o) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris baik secara tertulis maupun lisan sesuai dengan bidang tugasnya dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas pada Sekretariat.

b. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian

Sub Bagian Umum dan Kepegawaian mempunyai tugas menyiapkan bahan-bahan bimbingan, kebijakan, pedoman, dan petunjuk teknis serta layanan dibidang umum dan kepegawaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Uraian tugas Sub Bagian Umum dan Kepegawaian sebagaimana dimaksud terdiri dari:

- (a) merencanakan kegiatan Sub Bagian Umum dan Kepegawaian berdasarkan data kegiatan tahun sebelumnya dan sumber data yang ada sebagai bahan untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan;
- (b) menghimpun dan mempelajari peraturan perundang-undangan kebijakan teknis, pedoman dan petunjuk teknis serta bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan tugas Sub Bagian Umum dan Kepegawaian:
- (c) mencari, mengumpulkan, menghimpun, mensistematisasikan dan mengolah data serta menganalisa data dan informasi yang berhubungan dengan tugas Sub Bagian Umum dan Kepegawaian sebagai kerangka acuan/pedoman penyusunan rencana kegiatan;

- (d) menginventarisir permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan tugas Sub Bagian Umum dan Kepegawaian serta menyiapkan bahan-bahan dalam rangka pemecahan masalah;
- (e) mengarahkan dan mendistribusikan surat masuk dan keluar sesuai dengan kepentingan dan permasalahannya;
- (f) meneliti usulan permintaan formasi pegawai lingkup Satuan, dan menyiapkan konsep petunjuk penyusunan formasi pegawai pegawai sebagai perencanaan kebutuhan pegawai sesuai dengan kebutuhan dinas;
- (g) mengatur urusan rumah tangga dinas, menata keindahan dan kebersihan kantor, serta keamanan lingkungan dinas;
- (h) melaksanakan dan mengatur fasilitas rapat, pertemuan dan upacara serta melakukan kegiatan keprotokolan dan proses administrasi perjalanan dinas pegawai sesuai petunjuk atasan;
- (i) melakukan pengelolaan perpustakaan, kearsipan dinas dan melakukan pendokumentasian kegiatan dinas;
- (j) melakukan tugas dibidang hukum, organisasi dan tatalaksana serta hubungan masyarakat;
- (k) memberikan saran dan pertimbangan kepada Sekretaris tentang langkah- langkah atau tindakan yang perlu diambil dibidang tugasnya;

(l) membuat laporan pelaksanaan kegiatan Umum dan Kepegawaian sesuai dengan data yang ada berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan untuk dipergunakan sebagai bahan masukan bagi atasan; dan,

(m) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris baik secara tertulis maupun lisan sesuai dengan bidang tugasnya dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas pada Sekretariat.

c. Sub Bagian Keuangan dan Aset

Sub Bagian Keuangan dan Aset mempunyai tugas menyiapkan bahan-bahan bimbingan, kebijakan, pedoman, dan petunjuk teknis serta layanan dibidang Keuangan dan Aset sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Uraian tugas Sub Bagian Keuangan dan Aset sebagaimana dimaksud terdiri dari:

(a) merencanakan kegiatan Sub Bagian Keuangan dan Aset berdasarkan data kegiatan tahun sebelumnya dan sumber data yang ada sebagai bahan untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan;

(b) menghimpun dan mempelajari peraturan perundang-undangan kebijakan teknis, pedoman dan petunjuk teknis serta bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan tugas Sub Bagian Keuangan dan Aset;

- (c) mencari, mengumpulkan, menghimpun, mensistematisasikan dan mengolah data serta menganalisa data dan informasi yang berhubungan dengan tugas Sub Bagian Keuangan dan Aset sebagai kerangka acuan/pedoman penyusunan rencana kegiatan;
- (d) menginventarisir permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan tugas Sub Bagian Keuangan dan Aset serta menyiapkan bahan-bahan dalam rangka pemecahan masalah;
- (e) mengusulkan kepada Sekretaris tentang penunjukan bendahara pengeluaran, pembantu bendahara pengeluaran, penyimpan barang, pengurus barang dan pembantu pengurus barang;
- (f) melakukan pengawasan, pengendalian dan mengevaluasi terhadap kinerja bendahara pengeluaran, pembantu bendahara pengeluaran, penyimpan barang, pengurus barang dan pembantu pengurus barang;
- (g) melakukan pengawasan, pengendalian dan mengevaluasi terhadap kinerja bendahara pengeluaran, pembantu bendahara pengeluaran, penyimpan barang, pengurus barang dan pembantu pengurus barang;
- (h) melaksanakan pembinaan pelaksanaan petunjuk teknis pengelolaan keuangan dan aset;
- (i) melakukan pengawasan terhadap inventaris barang serta membuat Kartu Inventaris Barang (KIB) dan membuat Kartu Inventaris Ruangan (KIR);

- (j) melaksanakan pengelolaan administrasi keuangan yang mencakup administrasi gaji pegawai, gaji tenaga kerja sukarela/kontrak, insentif PNS, melakukan usulan kenaikan gaji berkala serta melakukan pembukuan, membuat Laporan Pertanggung Jawaban (LPJ) keuangan, evaluasi dan laporan kegiatan keuangan dinas;
- (k) penataan dan pengamanan aset, tindaklanjut LHP, ganti rugi serta proses administrasi perjalanan dinas pegawai sesuai petunjuk atasan;
- (l) memberikan saran dan pertimbangan kepada Sekretaris sebagai bahan masukan untuk penentuan kebijakan;
- (m) membuat laporan hasil pelaksanaan tugas Sub Bagian Keuangan dan Aset sebagai bahan pertanggungjawaban; dan
- (n) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Sekretaris baik secara tertulis maupun lisan sesuai dengan bidang tugasnya dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas pada Sekretariat.

d. Seksi Kurikulum SMP dan Pendidikan Karakter.

Seksi Kurikulum SMP dan Pendidikan Karakter mempunyai tugas melaksanakan pembinaan minat, bakat, prestasi dan pembangunan karakter Sekolah Menengah Pertama.

Uraian Tugas Seksi Kurikulum SMP dan Pendidikan Karakter sebagaimana dimaksud diatas, terdiri dari:

- (a) menyiapkan bahan penyusunan perencanaan dan program kerja pada Seksi Kurikulum SMP dan Pendidikan karakter;

- (b) menyusun petunjuk pelaksanaan kurikulum, Kalender Pendidikan dan Evaluasi Belajar berdasarkan Pedoman Pemerintah
- (c) mengembangkan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan SMP
- (d) mensosialisasikan kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan pada pendidikan SMP;
- (e) mensosialisasikan implementasi standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan SMP
- (f) mensosialisasikan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada pendidikan SMP;
- (g) melaksanakan pengawasan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan pada pendidikan SMP
- (h) melaksanakan Ujian Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Ujian Nasional SMP sesuai ketetapan pemerintah
- (i) melaksanakan koordinasi, fasilitasi, monitoring dan evaluasi pelaksanaan ujian sekolah dan ujian nasional tingkat SMP;
- (j) melaksanakan evaluasi jenjang pendidikan dasar pada pendidikan SMP
- (k) melaksanakan Akreditasi Sekolah pada tingkat SMP;
- (l) melaksanakan evaluasi pencapaian standar nasional pendidikan pada pendidikan SMP;
- (m) melaksanakan supervisi dan fasilitas satuan pendidikan SMP dalam penjaminan mutu untuk memenuhi standar Nasional pendidikan

termasuk satuan pendidikan SMP bertaraf Internasional untuk memenuhi Standar Internasional;

- (n) melaksanakan Supervisi dan fasilitas dalam penjaminan mutu terhadap satuan pendidikan berbasis keunggulan lokal
- (o) melaksanakan evaluasi pelaksanaan dan dampak penjaminan mutu terhadap satuan pendidikan
- (p) melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan tugas pada Seksi Kurikulum SMP dan Pendidikan Karakter;
- (q) menyusun Kurikulum kearifan lokal pada tingkat satuan pendidikan SMP
- (r) melaksanakan pembinaan, monitoring dan evaluasi kegiatan MGMP dan MKKS; dan
- (s) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Dasar.

4. Bidang Pembinaan Ketenagaan

- a) Bidang pembinaan dan ketenagaan melaksanakan penyusunan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan dibidang pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangan karier tenaga kependidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan pendidikan nonformal, menyusun dan memelihara data bidang ketenagaan.

- b) Bidang pembinaan ketenagaan dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas menyelenggarakan fungsi :
- (a) penyusunan bahan perumusan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan teknis, perencanaan dan program kerja di bidang pembinaan pendidikan dan tenaga kependidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pendidikan non formal;
 - (b) pelaksanaan pembinaan dan pengembangan Pendidik dan Karier Tenaga Kependidikan di bidang pembinaan pendidikan dan tenaga kependidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pendidikan non formal;
 - (c) penyusunan bahan rencana kebutuhan pendidik dan Tenaga Kependidikan di bidang pembinaan pendidikan dan tenaga kependidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pendidikan non formal;
 - (d) pengusulan pemberhentian dan pemensiunan pendidik dan Tenaga Kependidikan di bidang pembinaan pendidikan dan tenaga kependidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pendidikan non formal;
 - (e) penyusunan bahan rekomendasi pemindahan pendidik dan Tenaga Kependidikan di bidang pembinaan pendidikan dan tenaga kependidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pendidikan non formal;

(f) peningkatan kesejahteraan, penghargaan, dan perlindungan pendidik dan Tenaga Kependidikan di bidang pembinaan pendidikan dan tenaga kependidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pendidikan non formal; dan

(g) pelaksanaan monitoring, evaluasi dan laporan pelaksanaan tugas pada bidang pembinaan pendidikan dan tenaga kependidikan.

Susunan Organisasi Bidang Pembinaan Ketenagaan, terdiri dari :

1. Seksi Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) PAUD dan DIKMAS

Seksi Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) PAUD dan DIKMAS mempunyai tugas melaksanakan kebijakan pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan anak usia dini dan pendidikan nonformal.

Seksi pendidikan dan tenaga kependidikan (PTK) PAUD dan DIKMAS dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud menyelenggarakan fungsi :

- (a) menyiapkan bahan penyusunan perencanaan dan program kerja pada seksi PTK PAUD dan DIKMAS;
- (b) menyiapkan pengumpulan, menganalisa, menyusun dan memelihara data pendidik dan tenaga kependidikan dalam ruang lingkup PTK PAUD dan DIKMAS;
- (c) mengolah data tentang pengangkatan, kenaikan pangkat dan pemindahan, perlindungan, pemberhentian, pensiunan dan

kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan dalam ruang lingkup PTK PAUD dan DIKMAS;

- (d) melaksanakan pembinaan pengembangan profesi pendidik dan karier tenaga kependidikan dalam ruang lingkup PTK PAUD dan DIKMAS
- (e) melaksanakan Evaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan tugas pada seksi PTK PAUD dan DIKMAS; dan
- (f) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Pembinaan dan Ketenagaan

2. Seksi Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) Sekolah Dasar (SD)

Seksi Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) Sekolah Dasar (SD) mempunyai tugas melaksanakan kebijakan pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Seksi pendidikan dan tenaga kependidikan (PTK) Sekolah Dasar (SD) dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas menyelenggarakan fungsi :

- (a) menyiapkan bahan penyusunan perencanaan dan program kerja pada seksi PTK Sekolah Dasar (SD);
- (b) menyiapkan pengumpulan, menganalisa, menyusun dan memelihara data pendidik dan tenaga kependidikan dalam ruang lingkup PTK Sekolah Dasar (SD);

- (c) mengolah data tentang pengangkatan, kenaikan pangkat dan pemindahan, perlindungan, pemberhentian, pensiunan dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan dalam ruang lingkup PTK Sekolah Dasar (SD);
- (d) melaksanakan pembinaan pengembangan profesi pendidik dan karier tenaga kependidikan dalam ruang lingkup PTK Sekolah Dasar (SD);
- (e) melaksanakan Evaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan tugas pada seksi PTK Sekolah Dasar (SD); dan
- (f) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Ketenagaan.

3. Seksi Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Seksi Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) Sekolah Menengah Pertama (SMP) mempunyai tugas melaksanakan kebijakan pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Seksi pendidikan dan tenaga kependidikan (PTK) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud diatas menyelenggarakan fungsi :

- (a) menyiapkan bahan penyusunan perencanaan dan program kerja pada seksi PTK Sekolah Menengah Pertama (SMP);

- (b) menyiapkan pengumpulan, menganalisa, menyusun dan memelihara data pendidik dan tenaga kependidikan dalam ruang lingkup PTK Sekolah Menengah Pertama (SMP);
- (c) mengolah data tentang pengangkatan, kenaikan pangkat dan pemindahan, perlindungan, pemberhentian, pensiunan dan kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan dalam ruang lingkup PTK Sekolah Menengah Pertama (SMP);
- (d) melaksanakan pembinaan pengembangan profesi pendidik dan karier tenaga kependidikan dalam ruang lingkup PTK Sekolah Menengah Pertama (SMP);
- (e) melaksanakan Evaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan tugas pada seksi PTK Sekolah Menengah Pertama (SMP); dan
- (f) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Bidang Ketenagaan.

5. Bidang Kebudayaan

Bidang Kebudayaan mempunyai tugas melaksanakan kebijakan di bidang pengelolaan Cagar Budaya, Pengelolaan Museum Kabupaten/Kota, Pembinaan Sejarah, Pelestarian Tradisi, Pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat, dan Pembinaan Kesenian.

Bidang Kebudayaan dalam melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud menyelenggarakan fungsi:

- a. penyusunan bahan perumusan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan di bidang pengelolaan Cagar Budaya, Pengelolaan Museum Kabupaten/Kota, Pembinaan Sejarah, Pelestarian Tradisi, Pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat, dan Pembinaan Kesenian;
- b. penyusunan bahan pembinaan di bidang pengelolaan Cagar Budaya, Pengelolaan Museum Kabupaten/Kota, Pembinaan Sejarah, Pelestarian Tradisi, Pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat, dan Pembinaan Kesenian;
- c. penyusunan bahan pengelolaan Kebudayaan yang Masyarakat pelakunya dalam Daerah Kabupaten/Kota;
- d. penyusunan bahan Pelestarian Tradisi yang Masyarakat penganutnya dalam Daerah Kabupaten/Kota;
- e. penyusunan bahan pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat yang Masyarakat penganutnya dalam Daerah Kabupaten/Kota; f. penyusunan bahan pembinaan Kesenian yang Masyarakat penganutnya dalam Daerah Kabupaten/Kota;
- f. penyusunan bahan pembinaan Sejarah Lokal Kabupaten/Kota;
- g. penyusunan bahan penetapan Cagar Budaya dan Pengelolaan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten/Kota;
- h. penyusunan bahan penerbitan izin membawa Cagar Budaya keluar Kabupaten/Kota;
- i. penyusunan bahan pengelolaan Museum Kabupaten/Kota;

- j. penyusunan bahan Fasilitasi di bidang pengelolaan Cagar Budaya, pengelolaan Museum Kabupaten/Kota, Pembinaan Sejarah, Pelestarian Tradisi, Pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat, dan Pembinaan Kesenian
- k. penyusunan bahan Pemantauan dan Evaluasi di bidang pengelolaan Cagar Budaya, pengelolaan Museum Kabupaten/Kota, Pembinaan Sejarah, Pelestarian Tradisi, Pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat, dan Pembinaan Kesenian; dan
- l. pelaporan di bidang pengelolaan cagar budaya, pengelolaan Museum Kabupaten/Kota, Pembinaan Sejarah, Pelestarian Tradisi, Pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat, dan Pembinaan Kesenian.

Susunan Organisasi Bidang Kebudayaan, terdiri dari :

1. Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman

Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman mempunyai tugas menyiapkan bahan- bahan bimbingan, kebijakan, pedoman, dan petunjuk teknis serta layanan yang berhubungan dengan Kebudayaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Uraian Tugas Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman sebagaimana dimaksud terdiri dari:

- (a) penyusunan bahan Perumusan, Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan Registrasi Cagar Budaya dan Pelestarian Cagar Budaya, serta Permuseuman

- (b) penyusunan bahan pembinaan dan Fasilitasi Registrasi Cagar Budaya dan Pelestarian Cagar Budaya;
- (c) penyusunan bahan Pelaksanaan Pelindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan Museum;
- (d) penyusunan bahan Penerbitan Izin membawa Cagar Budaya keluar Daerah Kabupaten/Kota;
- (e) penyusunan bahan Pemantauan dan Evaluasi di bidang Registrasi Cagar Budaya dan Pelestarian Cagar Budaya, serta Permuseuman; dan
- (f) pelaporan di bidang registrasi cagar budaya dan pelestarian cagar budaya, serta permuseuman.

2. Seksi Sejarah dan Tradisi

Seksi Sejarah dan Tradisi mempunyai tugas melaksanakan kebijakan di bidang sejarah, dan pendaftaran budaya tak benda.

Uraian Tugas Seksi Sejarah dan Tradisi sebagaimana dimaksud terdiri dari:

- (a) melakukan penyusunan bahan Perumusan, Koordinasi pelaksanaan kebijakan di bidang Sejarah, dan pendaftaran Budaya tak benda;
- (b) penyusunan bahan budaya tak benda
- (c) penyusunan bahan Pembinaan di bidang Sejarah dan budaya tak benda;

(d) penyusunan bahan Pemantauan dan Evaluasi di bidang Sejarah, dan pendaftaran Budaya tak benda; dan

(e) pelaporan di bidang Sejarah, dan pendaftaran Budaya tak benda.

3. Seksi Kesenian

Seksi Kesenian mempunyai tugas melaksanakan Kebijakan di bidang pembinaan Kesenian, Tradisi Pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat.

Uraian Tugas Seksi Kesenian sebagaimana dimaksud diatas, terdiri dari:

(a) penyusunan bahan Perumusan Koordinasi pelaksanaan Kebijakan di bidang Pembinaan Kesenian, Tradisi Pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat;

(b) penyusunan bahan Pembinaan Kesenian, Tradisi Pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat;

(c) penyusunan bahan Pemantauan dan Evaluasi di bidang Pembinaan Kesenian, Tradisi Pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat; dan

(d) pelaporan di bidang Pembinaan Kesenian, Tradisi Pembinaan Komunitas dan Lembaga Adat.

6. Bidang Sarana Dan Prasarana

Bidang Sarana dan Prasarana melaksanakan penyusunan bahan perumusan dan pelaksanaan kebijakan dibidang Sarana dan Prasarana pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan

pendidikan nonformal, menyusun dan memelihara data bidang Sarana dan Prasarana.

Bidang Sarana dan Prasarana dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud menyelenggarakan fungsi :

- a. penyusunan bahan perumusan dan koordinasi pelaksanaan kebijakan teknis, perencanaan dan program kerja di bidang Sarana dan Prasarana pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pendidikan non formal;
- b. pelaksanaan pengembangan Pendidikan dan bidang sarana dan prasarana Pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pendidikan non formal;
- c. penyusunan bahan rencana kebutuhan Sarana dan prasarana pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan pendidikan non formal; dan
- d. pelaksanaan monitoring, evaluasi dan laporan pelaksanaan tugas pada bidang Sarana dan Prasarana.

Susunan Organisasi Bidang Sarana dan Prasarana, terdiri dari :

1. Seksi Sarana Prasarana PAUD dan DIKMAS

Seksi Sarana Prasarana PAUD dan DIKMAS mempunyai tugas melaksanakan penyusunan bahan perumusan, koordinasi pelaksanaan kebijakan sarana prasarana Pendidikan Anak Usia Dini dan DIKMAS.

Uraian Tugas Seksi Sarana Prasarana PAUD dan DIKMAS sebagaimana dimaksud terdiri dari:

- (a) penyusunan bahan perumusan, koordinasi pelaksanaan kebijakan sarana prasarana Pendidikan Anak Usia Dini dan DIKMAS;
- (b) penyusunan bahan pembinaan sarana prasarana pendidikan anak usia dini dan DIKMAS;
- (c) penyusunan bahan pemantauan dan evaluasi Sarana Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini dan DIKMAS;
- (d) pelaporan di bidang Sarana Prasarana Pendidikan Anak Usia Dini dan DIKMAS;
- (e) menyiapkan bahan penyusunan perencanaan dan program kerja pada seksi sarana prasarana;
- (f) melaksanakan evaluasi data pendidikan TK, PAUD, PKBM, dan LKP untuk mennyusun penetapan kebutuhan sarana dan prasarana;
- (g) menyusun rencana dan melaksanakan pengadaan, pendistribusian, pendayagunaan dan perawatan sarana dan prasarana pendidikan TK, PAUD, PKBM, dan LKP termasuk pembangunan dan rehabilitasi gedung sekolah;
- (h) melaksanakan pengadaan kebutuhan buku-buku pelajaran TK, PAUD, PKBM, dan LKP;
- (i) pendataan kebutuhan dan distribusi belangko STTB;

- (j) memberikan bimbingan teknis penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan TK, PAUD, PKBM, dan LKP;
- (k) melaksanakan pengawasan terhadap pemenuhan standar nasional sarana dan prasarana pendidikan TK, PAUD, PKBM, dan LKP;
- (l) melaksanakan pengawasan pendayagunaan bantuan sarana dan prasarana pendidikan;
- (m) melaksanakan evaluasi dan menyusun laporan pelaksanaan tugas pada seksi sarana dan prasarana; dan
- (n) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala bidang sarana dan prasarana PAUD dan DIKMAS.

2. Seksi Sarana Prasarana SD

Seksi Sarana Prasarana SD mempunyai tugas melaksanakan penyusunan bahan perumusan, koordinasi pelaksanaan kebijakan Sarana Prasarana Sekolah Dasar.

Uraian Tugas Seksi Sarana Prasarana SD sebagaimana dimaksud terdiri dari:

- (a) penyusunan bahan perumusan, koordinasi pelaksanaan kebijakan Sarana Prasarana Sekolah Dasar;
- (b) penyusunan bahan pembinaan Sarana Prasarana Sekolah Dasar;
- (c) penyusunan bahan pemantauan dan evaluasi Sarana Prasarana Sekolah Dasar;
- (d) pelaporan di bidang Sarana Prasarana Sekolah Dasar; dan

- (e) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala bidang sarana dan prasarana Sekolah Dasar.

3. Seksi Sarana Prasarana SMP

Seksi Sarana Prasarana SMP mempunyai tugas melaksanakan penyusunan bahan perumusan, koordinasi pelaksanaan kebijakan Sarana Prasarana Sekolah Menengah Pertama.

Uraian Tugas Seksi Sarana Prasarana SMP sebagaimana dimaksud terdiri dari:

- (a) penyusunan bahan perumusan, koordinasi pelaksanaan kebijakan Sarana Prasarana Sekolah Menengah Pertama;
- (b) penyusunan bahan pembinaan Sarana Prasarana Sekolah Menengah Pertama;
- (c) penyusunan bahan pemantauan dan evaluasi Sarana Prasarana Sekolah Menengah Pertama;
- (d) pelaporan di bidang Sarana Prasarana Sekolah Menengah Pertama; dan
- (e) melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh kepala bidang sarana dan prasarana Sekolah Menengah Pertama.

7. Koordinator Wilayah Kecamatan Bidang Pendidikan

Pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dapat dibentuk Koordinator Wilayah Kecamatan Bidang Pendidikan. Koordinator Wilayah Kecamatan Bidang Pendidikan dibentuk untuk membantu sebagian kegiatan teknis

operasional dan/atau kegiatan teknis penunjang tertentu perangkat daerah induknya. Pada saat Peraturan Bupati ini mulai berlaku, Koordinator Wilayah Kecamatan Bidang Pendidikan yang sudah dibentuk tetap melaksanakan tugasnya.

8. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok jabatan fungsional mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan keahlian dan kebutuhan Daerah.

Kelompok Jabatan Fungsional terdiri dari sejumlah tenaga fungsional yang diatur dan ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Kelompok jabatan fungsional sebagaimana tersebut dipimpin oleh seorang tenaga fungsional senior yang ditunjuk. Jumlah tenaga fungsional ditentukan berdasarkan kebutuhan dan beban kerja. Jenis dan jenjang jabatan fungsional sebagaimana tersebut diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan. Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas sesuai dengan Peraturan perundang-undangan.

4.3 Gambaran Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kepulauan Meranti

1. Jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Kepulauan Meranti

Sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik. Adapun jumlah sekolah menengah pertama di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

Kecamatan	Guru		
	2018	2019	2020
Tebing Tinggi Barat	3	3	3
Tebing Tinggi	11	12	13
Tebing Tinggi Timur	5	5	5
Rangsang	6	6	6
Rangsang Pesisir	5	5	5
Rangsang Barar	3	3	3
Merbau	4	4	4
Pulau Merbau	5	5	5
Tasik Putri Puyu	5	5	5

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti 2021

2. Jumlah Guru SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

Guru ialah seorang pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Adapun jumlah guru SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Jumlah Guru SMP di Kabupaten Kepulauan Meranti

Kecamatan	Guru		
	2018	2019	2020
Tebing Tinggi Barat	54	50	51
Tebing Tinggi	206	215	237
Tebing Tinggi Timur	31	39	44
Rangsang	67	69	72
Rangsang Pesisir	39	45	45
Rangsang Barar	38	41	43
Merbau	42	46	47
Pulau Merbau	48	64	62
Tasik Putri Puyu	52	63	64

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti 2021

3. Jumlah Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi dan Tidak Bersertifikasi

Adapun jumlah guru bahasa Inggris yang bersertifikasi dan tidak bersertifikasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Guru Bersertifikasi dan Tidak Bersertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Tahun	SMP Kabupaten Kepulauan Meranti		Guru Bahasa Inggris		Jumlah
		Negeri	Swasta	Sudah Sertifikasi	Belum Sertifikasi	
1.	2018	39	10	28	55	83
2.	2019	39	10	31	52	83
3.	2020	39	10	31	52	83

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Informan

Dalam penelitian kualitatif istilah sampel disebut dengan informan yaitu orang yang merupakan sumber informasi. Sumber data dipilih dari orang yang memiliki power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu menemukan pintu kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data.

Adapun informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik penelitian mikro. Teknik mikro yaitu menjadikan individu-individu yang memahami sebuah permasalahan/persoalan menjadi responden/informan didalam penelitian. Informan penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

1. Informan Kunci (*Key Informan*)

Merupakan para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan tidak dibatasi dengan wilayah tempat tinggal, misalnya akademisi, budayawan, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Adapun Informan Kunci (*Key Informan*) dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Informan Kunci (*Key Informan*)

No	Jabatan	Jumlah
1	Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan	1 orang

Menurut Moleong (2005:3) *key Informan* adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. Jadi pemilihan Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan menjadi *key informan* karena Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan bertugas sebagai pemantau, mengevaluasi kinerja guru di sekolah dan bisa membantu peneliti dalam mencari data akurat dalam penelitian ini.

2. Informan Tambahan

Dalam penelitian ini, digali juga informasi dari siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian yang diduga dapat memberikan informasi yang relevan tentang masalah yang diteliti. Adapun responden yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5.2 Informan Tambahan

No	Jabatan	Jumlah
1	Koordinator Pengawas SMP	1 orang
2	Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris	1 orang
3	Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi	1 orang
4	Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi	1 orang
5	Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi	1 orang
6	Kepala SMPN 1 Rangsang Barat	1 orang

5.1.1 Identitas Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Identitas informan merupakan syarat untuk menentukan karakteristik maupun latar belakang informan dalam penelitian ini. Apabila identitas informan

tidak sesuai dengan karakteristik yang sudah ditentukan maka informan tersebut tidak dapat dijadikan sebagai Key Informan atau Informan Pendukung. Dari 7 (orang) informan maka diperoleh karakteristik berdasarkan data-data sebagai berikut :

Tabel 5.3 Informan Penelitian berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Keterangan
Laki – Laki	5	
Perempuan	2	
Jumlah	7	

Berdasarkan table 4.2 tersebut diatas, dapat dilihat bahwa frekuensi informan laki-laki adalah 5 (lima) orang dan informan perempuan sebanyak 2 (dua) orang dari seluruh jumlah informan. Berdasarkan hal tersebut, maka jumlah informan laki-laki lebih besar dari pada informan perempuan.

5.1.2 Identitas Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai tingkat Pendidikan. informan pada penelitian ini, maka penulis akan menguraikannya pada tabel berikut ini:

Tabel 5.4 Informan Penelitian berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Jabatan	Frekuensi	Tingkat
1	Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan	1	S1
2	Koordinator Pengawas SMP	1	S2
3	Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris	1	S1
4	Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi	1	S1
5	Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi	1	S1
6.	Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi	1	S1
6	Kepala SMPN 1 Rangsang Barat	1	S1
	Jumlah	7	

Berdasarkan tabel diatas, dari 7 (tujuh) informan terlihat bahwa sebagian besar memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 1 (satu) orang dan S1 sebanyak 6 (enam) orang.

5.1.3 Identitas Informan Berdasarkan Lama Bekerja

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai identitas informan maka berikut ini penulis akan menguraikan identitas informan berdasarkan lama bekerja, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.5 Informan Penelitian Berdasarkan Lama Bekerja

NO	Jabatan	Frekuensi	Lama Bekerja (Tahun)
1	Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan	1	5
2	Koordinator Pengawas SMP	1	12
3	Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris	1	6
4	Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi	1	8
5	Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi	1	5
6	Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi	1	11
7	Kepala SMPN 1 Rangsang Barat	1	5
Jumlah		7	

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lamanya informan yang bekerja di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Meranti dan Kepala sekolah tersebut sudah cukup memadai terhadap pengalaman.

5.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Kompetensi Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti).

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut *competency*, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program pendidikan, Situmorang, (2018:17). Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yaitu kemampuan atau kecakapan, Suprihatiningrum, (2014:97).

Menurut Echols dan Shadly “Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar”, Mustafah, (2012: 27). Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya, Suyanto (2013:39).

Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/ pemerintah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan

bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”, Mulyasa, (2013: 25).

Menurut Mulyasa (2013: 17), pada hakekatnya standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Berdasarkan penjelasan di atas guru dituntut untuk profesional dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dimana guru harus bisa menyesuaikan apa yang dibutuhkan masyarakat dan jaman dalam hal ini yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Stephen P. Becker dan Jack Gordon dalam Munthe (2009: 29) mengemukakan beberapa unsur atau elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu:

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran di bidang kognitif. Misalnya, seorang guru mengetahui cara melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan, dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
2. Pengertian (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki siswa. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan kegiatan harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi

warga belajar di lapangan, sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.

3. Keterampilan (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk menyusun alat peraga pendidikan secara sederhana.
4. Nilai (*value*), yaitu suatu norma yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
5. Minat (*interest*), yaitu keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, dan orientasi psikologis. Misalnya, guru yang baik selalu tertarik kepada warga belajar dalam hal membina dan memotivasi mereka supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan

Menurut Charles dalam Mulyasa, (2013: 25) mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).

Kompetensi yang harus dikuasai dan diterapkan oleh guru profesional dalam membelajarkan siswa atau peserta didik di kelas menurut Sudjana ialah mencakup : menguasai bahan atau materi pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa, mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan konseling, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami dan menafsirkan hasil

penelitian guna keperluan pengajaran, Abdul Hadis, (2012:19-20).

Sedangkan dalam Undang-undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 Dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3 yang diikuti Jamil Suprihatiningkrum, (2014:100) dalam bukunya dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Adapun hasil penelitian tentang analisis kompetensi guru bahasa inggris bersertifikasi di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti (Studi Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kepulauan Meranti) adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah ia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

Secara leksikal, sesungguhnya “kompetensi pedagogik” itu merupakan suatu istilah yang berasal dari dua kata: kompetensi dan pedagogik. Untuk mendapatkan pengertian yang utuh dari istilah itu, maka pengertian dari masing-masing kata tersebut perlu didalami lebih dulu seperti di bawah ini.

Menurut kamus bahasa Indonesia kompetensi adalah “kewenangan untuk memutuskan atau bertindak”. E Mulyasa (2008: 26) juga menyatakan :

“Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Pengertian pedagogik. Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan, bahwa yang dimaksud pedagogik adalah “ilmu pendidikan, ilmu pengajaran”. Sedangkan menurut Wikipedia, pedagogi diartikan “ilmu atau seni dalam menjadi seorang guru”. Menurut Lisa Deni, pedagogik adalah: “Istilah pedagogia yang berarti pergaulan dengan anak. Pedagogi merupakan ilmu praktek pendidikan anak, maka kemudian muncullah istilah “pedagogik” yang berarti ilmu mendidik anak.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan pedagogik, adalah ilmu tentang pemahaman anak, dalam arti peserta didik. Menurut Syaiful Sagala (2009: 158-159) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pendidik menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Bab II Kompetensi dan Sertifikasi pasal 2 dan Bagian Kesatu Kompetensi pasal 3 ayat (4) Kompetensi pedagogik adalah:

Kemampuan seseorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi: a) Pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, b)

Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum atau silabus, d) Perancangan pembelajaran, e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) Evaluasi hasil belajar, h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik, adalah pemahaman guru mengenai peserta didik serta pengelolaan atau pemanajemenan pembelajaran, yang berguna untuk mengetahui karakteristik peserta didik sehingga bisa mengetahui apa yang dibutuhkan dan diperlukan oleh peserta didik.

Adapun hasil penelitian tentang kompetensi pedagogik guru bahasa inggris bersertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sebagai berikut:

1. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan dasar bagi kemampuan anak untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto (2011: 48) bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar.

Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Menurut Ernawulan Syaodih dan Mubair Agustin (2008: 20) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan pada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

“Belum semua guru bahasa inggris yang bersertifikasi memahami dan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, walaupun ada tetapi tidak maksimal”. (Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti, Adi Herman, S.Pd, Senin 21 Juni 2021, Pukul 09.05 WIB, Ruang rapat dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti).

“Tidak semuanya guru yang mampu memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif masih ada sekitar 20 persen guru yang belum mampu dikarenakan kurangnya pelatihan ataupun bimtek”. (Koordinator Pengawas, Drs. Chairum Arfan, MM, Rabu 16 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB, Ruang Pengawas).

“Banyak guru yang tak paham, karena kurang mengikuti pelatihan”. (Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris, Hasmaryanti, S.Pd, Kamis 17 Juni 2021,

Pukul 10.15 WIB, Ruang Pengawas).

“Tidak semua teori-teori yang dipahami oleh guru bahasa inggris yang bersertifikasi dalam pemanfaatan prinsip-prinsip perkembangan kognitif”. (Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi, Alfian Husni, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 10.30 WIB, SMPN 1 Tebing Tinggi).

“2 orang guru bahasa inggris SMP Negeri 2 yang bersertifikasi sudah memahami tentang prinsip-prinsip perkembangan kognitif”. (Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi, Drs, Mukhroni, 14 Juni 2021, Pukul 08.40 WIB, SMPN 2 Tebing Tinggi).

“Hanya sebagian yang dipahami oleh guru bahasa inggris yang bersertifikasi tentang cara pemanfaatan prinsip-prinsip perkembangan kognitif”. (Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi, Amir Usin, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB, SMPN 3 Tebing Tinggi).

“Sudah, tapi belum semuanya dikuasai oleh guru dalam memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif”. (Kepala SMPN 1 Rangsang Barat, Suharni, S.Pd, Sabtu 19 Juni 2021, Pukul 20.15 WIB, Rumas Dinas Kepala Sekolah).

Dari hasil wawancara diatas 6 informan memberikan jawaban tidak dan hanya 1 orang yang meberikan jawaban iya. Diketahui bahwasanya tidak semua guru sertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti memahami dan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, walaupun ada tetapi tidak maksimal hal ini dikarenakan masih ada guru yang tidak mengikuti pelatihan untuk guru sertifikasi

yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Seharusnya dengan adanya sertifikasi guru di Kabupaten Kepulauan Meranti, guru lebih memahami arti pentingnya kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran. Kemampuan kognitif menyangkut kecerdasan siswa, jika hal ini masih tidak terlaksana maka kecerdasan siswa dalam pembelajaran tidak akan merata.

Dengan tidak meratanya kecerdasan siswa dalam belajar maka hasil belajar siswa tidak akan baik. Seharusnya seorang guru harus berusaha untuk memahami perkembangan kognitif siswa dalam pembelajaran apalagi guru yang telah sertifikasi, khususnya pembelajaran bahasa Inggris. Mewujudkan kemampuan kognitif ini salah satunya dengan menghadirkan suasana baru dalam belajar sehingga pembelajaran tidak monoton dan ada timbal balik dari guru dan siswa.

Dengan tidak monotonnya pembelajaran maka siswa akan lebih aktif dalam belajar, aktifnya siswa akan menghadirkan kreatifitas dalam belajar sehingga siswa hasil belajar akan baik. Oleh karena itu guru Bahasa Inggris bersertifikasi dianjurkan untuk memperhatikan kemampuan kognitif siswa dalam belajar mengajar di sekolah.

2. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Pembahasan mengenai pembelajaran lebih menekankan pada guru dengan segala proses yang menyertai untuk melakukan perubahan perilaku terhadap peserta didik. Pembelajaran menurut Nasution (dalam Sugihartono dkk, 2007: 80) merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar.

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah: 1) kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup, dan 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas (Sagala, 2012: 12).

Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

“Sebagian besar sudah, karena dinas pendidikan sering mengadakan workshop dan bimtek kepada guru-guru SMP termasuk guru Bahasa Inggris, tetapi masih ada beberapa orang guru yang belum begitu paham tentang teori belajar dan pembelajaran”. (Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti, Adi Herman, S.Pd, Senin 21 Juni 2021, Pukul 09.05 WIB, Ruang rapat dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti).

“Tidak semuanya guru yang mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran masih ada sekitar 20% guru yang belum mampu dikarenakan kurangnya pelatihan ataupun bimtek”. (Koordinator Pengawas, Drs. Chairum Arfan, MM, Rabu 16 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB, Ruang Pengawas).

“Banyak guru yang tak paham, mereka (guru bahasa inggris) tidak tahu mengintegrasikan antara materi dengan metode atau model apa yang harus diterapkan”. (Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris, Hasmariyanti, S.Pd, Kamis 17 Juni 2021, Pukul 10.15 WIB, Ruang Pengawas).

“Sebagian besar sudah, tetapi ada juga yang masih belum maksimal dalam menerapkan teori belajar dan pembelajaran”. (Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi, Alfian Husni, S.Pd, Jum'at 18 Juni 2021, Pukul 10.30 WIB, SMPN 1 Tebing Tinggi).

“Sejauh ini guru bahasa inggris di SMPN 2 Tebing Tinggi sudah maksimal dalam menerapkan teori belajar dalam pembelajaran. Merkea selalu berusaha menerapkan teori pembelajaran dalam proses belajar mengajar”. (Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi, Drs, Mukhroni, 14 Juni 2021, Pukul 08.40 WIB, SMPN 2 Tebing

Tinggi).

“Tidak semua teori belajar dan pembelajaran yang dikuasai oleh guru tersebut, hal ini disebabkan kekurangan waktu guru untuk belajar ilmu yang baru. Apalagi banyak guru yang sudah berkeluarga.”. (Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi, Amir Usin, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB, SMPN 3 Tebing Tinggi).

“Sudah, tapi belum maksimal karena masih ada teori-teori belajar dan mengajar yang belum dikuasai guru”. (Kepala SMPN 1 Rangsang Barat, Suharni, S.Pd, Sabtu 19 Juni 2021, Pukul 20.15 WIB, Rumas Dinas Kepala Sekolah).

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwasanya guru sudah menerapkan teori belajar, dari 7 informan terdapat 4 informan yang mengatakan sudah menerapkan dan 3 informan yang mengatakan tidak. Namun penerapan yang dilakukan guru masih belum maksimal dan masih banyak guru Bahasa Inggris bersertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti yang belum memahami teori belajar dan pembelajaran. Hal ini disebabkan salah satunya kurangnya waktu belajar yang dimiliki oleh guru untuk mempelajari teori belajar dan pembelajaran.

Selain itu, guru rata-rata sudah berkeluarga sehingga fokus guru dalam belajar tidak seperti masih muda. Hal ini diperkuat juga dengan kewajiban guru bahasa Inggris yang sudah sertifikasi untuk mengajar 24 jam dalam seminggu. Jam mengajar guru ini merupakan syarat yang harus dipenuhi oleh guru yang telah bersertifikasi termasuk guru Bahasa Inggris agar dapat menerima uang sertifikasi guru, jika tidak terpenuhi maka guru tidak akan mendapatkan uang sertifikasi.

Seharusnya pemerintah memberikan aturan baru agar hal ini bisa teratasi.

Adapun hal yang bisa dilakukan pemerintah salah satunya memberikan peraturan baru 4 jam kewajiban guru dalam mengajar di sekolah dipergunakan untuk mempelajari teori belajar dan 20 jam untuk mengajar siswa di kelas. Dengan menerapkan peraturan itu insya Allah hal ini bisa teratasi.

Dalam proses pembelajaran guru menerapkan teori-teori dalam belajar merupakan hal yang penting agar pembelajaran menjadi menarik. Seharusnya guru berusaha untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar dan belajar tidak monoton. Penerapan teori belajar ini bertujuan agar proses belajar mengajar menjadi lebih baik dan hasil yang didapat juga baik.

Jika penerapan teori belajar terlaksana maka prestasi siswa dalam belajar, khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris akan baik. Hal ini nantinya juga mampu membuat siswa bersaing dalam ruang lingkup Kabupaten, Provinsi, Nasional bahkan Internasional”.

3. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar

Strategi pembelajaran merupakan suatu metode yang digunakan oleh guru di sekolah untuk mewujudkan suasana belajar yang baik sehingga siswa menjadi tidak bosan dalam belajar.

Strategi pembelajaran digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang

didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2011 : 85) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai “rangkaiian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penialaian untuk mencapai tujuan pembelajaran”

Menurut, Corey sebagaimana dikutip Abdul Majid bahwa, “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dilakukan untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu”.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu tindakan dalam yang memiliki suatu rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode dan memanfaatkan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara efektif dan efisien.

Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

“Kurang, ini ditandai untuk 5 tahun terakhir sampai tahun sekarang sepi atau kurang antusiasnya guru-guru yang ikut dalam seleksi guru prestasi yang diadakan oleh dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti”.

(Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti, Adi Herman, S.Pd, Senin 21 Juni 2021, Pukul 09.05 WIB, Ruang rapat dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti).

“Sudah dilaksanakan, namun belum maksimal, karena masih ada guru yang belum menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik”. (Koordinator Pengawas, Drs. Chairum Arfan, MM, Rabu 16 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB, Ruang Pengawas).

“Banyak guru yang tak paham mencocokkan strategi atau metode apa yang akan diterapkan pada suatu materi yang akan diajarkan”. (Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris, Hasmariyanti, S.Pd, Kamis 17 Juni 2021, Pukul 10.15 WIB, Ruang Pengawas).

“Dari 4 orang guru bahasa Inggris yang bersertifikasi di SMPN 1 Tebing Tinggi, tidak semuanya menentukan strategi pembelajaran berdasarkan peserta didik, atau bisa dikatakan belum maksimal”. (Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi, Alfian Husni, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 10.30 WIB, SMPN 1 Tebing Tinggi).

“Sejauh ini guru bahasa Inggris di SMPN 2 Tebing melaksanakan strategi pembelajaran dalam belajar namun belum maksimal karena mereka menyampaikan apa yang mereka ketahui saja sedangkan yang tidak tahu tidak mereka sampaikan”. (Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi, Drs, Mukhroni, 14 Juni 2021, Pukul 08.40 WIB, SMPN 2 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris bersertifikasi di SMPN 3 Tebing Tinggi sudah memahami strategi pembelajaran dan sudah berusaha menerapkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.”. (Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi, Amir Usin, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB, SMPN 3 Tebing Tinggi).

“Alhamdulillah, Guru Bahasa Inggris bersertifikasi di SMPN 1 Rangsang sudah menerapkan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas” . (Kepala SMPN 1 Rangsang Barat, Suharni, S.Pd, Sabtu 19 Juni 2021, Pukul 20.15 WIB, Rumas Dinas Kepala Sekolah).

Dari wawancara diatas rata-rata guru masih belum menerapkan strategi pembelajaran dari 7 informan hanya 2 informan yang menyatakan guru bahasa Inggris bersertifikasi telah menerapkan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan hal yang peting dalam pembelajaran di sekolah.

Strategi pembelajaran sangat mempengaruhi pembelajaran di sekolah karena strategi pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penialaian untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran memberikan suasa yang berbeda dalam setiap pembelajaran. Sehausnya seorang guru apalagi guru yang sudah sertifikasi mempunyai kedalaman teori mengenai strategi pembelajaran, karena hal in sangat menyangkaut dengan hasil belajar.

Guru bersertifikasi bahasa inggris seharusnya mapu mengadopsi berbagai macam strategi pembelajaran dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar , agar anak-anak tidak bosan dalam belajar. Selain dari itu guru sertifikasi bahasa inggris harus berusaha mencari strategi pembelajaran yang bagus untuk diterapkan di sekolah.

Jika guru mampu menerapkan strategi pembelajaran secara maksimal di sekolah maka masalah-masalah yang dihadapi guru di sekolah seperti: 1. Adanya murid yang tertidur dalam proses belajar mengajar; 2. Siswa tidak fokus dalam belajar; 3. Siswa yang cabut pada saat jam pelajaran akan bisa teratasi. Apalagi pada saat kondisi covid-19 sekarang, maka guru dituntut lebih kreatif dalam menyalurkan ilmu yang dimiliki agar nantinya siswa mendapatkan ilmu yang sama baik di sekolah maupun tidak masuk sekolah.

2. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian menunjuk kepada organisasi sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berfikir, dan merasakan, secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap dan sifat khas yang dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tersebut berhubungan dengan orang lain, (Ma'aruf, 2007: 103-104).

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil disini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas, (Purwanto, 2007: 155).

Kompetensi kepribadian guru tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.

Moh Roqib, (2009 : 122) menyatakan kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus dimiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Menurut Hamzah B.Uno, (2008: 69) Kompetensi kepribadian, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subyek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani”.

Dalam bukunya Baharuddin (2010: 54) disebutkan inti mengenai kepribadian adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa kepribadian itu merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah
- b. Bahwa kepribadian seseorang itu bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan
- c. Bahwa kepribadian seseorang itu khas (*unique*), berbeda dari orang lain
- d. Bahwa kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor 7 yang

berasal dari dalam dan luar.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dalam Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, Mulyasa, (2001: 117).

Seorang guru diuntut untuk mempunyai kepribadian menarik agar mampu membangkitkan semangat belajar anak didik dan menanamkan mentalitas pemenang dalam menapaki kehidupan yang terjal dan penuh tantangan.

Adapun hasil penelitian tentang kompetensi kepribadian guru bahasa inggris bersertifikasi di kabupaten meranti adalah sebagai berikut:

1. Bertindak sesuai dengan norma sosial?

Norma sosial adalah kebiasaan umum atau aturan yang menjadi pedoman perilaku yang sudah ada dalam suatu kelompok masyarakat dan memiliki batasan wilayah tertentu. Batas norma sosial adalah perilaku yang pantas bagi suatu kelompok masyarakat, sehingga juga dapat disebut sebagai kaidah sosial atau peraturan sosial. Norma sosial berkembang melalui interaksi sosial dalam bentuk sosialisasi hingga menjadi lembaga sosial.

Norma sosial merupakan perwujudan nilai sosial dalam bentuk peraturan, kaidah, atau hukuman. Keberadaan norma bersifat memaksa individu atau suatu kelompok masyarakat agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pelanggaran yang dilakukan terhadap norma sosial yang berlaku akan memperoleh hukuman. Peranan utama dari adanya norma sosial adalah menciptakan interaksi sosial yang tertib dan teratur dalam suatu masyarakat.

Norma sosial sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran sekolah, agar guru dan siswa-siswa mengetahui manfaatnya dalam lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

“Sebagian besar sudah, tetapi sebagian kecil ada guru-guru yang lalai atau abai dalam menjalankan atau bertindak sesuai dengan norma sosial. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya laporan dari masyarakat kepada kami tentang kedisiplinan, etika, keputusan yang dimiliki oleh oknum guru yang merugikan peserta didik”. (Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti, Adi Herman, S.Pd, Senin 21 Juni 2021, Pukul 09.05 WIB, Ruang rapat dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti).

“Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Meranti sejauh saya amati sudah bertindak sesuai dengan norma sosial, alhamdulillah belum ada kasus pidana maupun perdata yang menyangkut guru Bahasa Inggris di Kabupaten Meranti”. (Koordinator Pengawas, Drs. Chairum Arfan, MM, Rabu 16 Juni 2021, Pukul 10.00

WIB, Ruang Pengawas).

“Sejauh yang saya kenal, guru bersertifikasi bahasa inggris di Kabupaten Meranti ini mempunyai kepribadian yang baik, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, para guru memahami betul bagaimana norma-norma di sekolah maupun di masyarakat, salah satunya norma sosial”. (Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris, Hasmariyanti, S.Pd, Kamis 17 Juni 2021, Pukul 10.15 WIB, Ruang Pengawas).

“Dari 4 orang guru bahasa Inggris yang bersertifikasi di SMPN 1 Tebing Tinggi, tidak semuanya bertindak sesuai dengan sosial, ini ditandai masih salah satu guru yang datang terlambat dan mengajar suka meninggalkan kelas”. (Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi, Alfian Husni, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 10.30 WIB, SMPN 1 Tebing Tinggi).

“Guru bahasa inggris di sekolah ini telah menerapkan dengan baik norma sosial, bagaimana dia bersikap kepada sesama guru, siswa dan di masyarakat begitu baik”. (Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi, Drs, Mukhroni, 14 Juni 2021, Pukul 08.40 WIB, SMPN 2 Tebing Tinggi).

“Guru sertifikasi bahasa inggris di SMPN 3 Tebing Tinggi selalu berusaha mengikuti norma-norma yang ada salah satunya norma sosial. Apalagi kita ini bangsa timur, jadi sewajibnya kita mematuhi norma-norma yang ada.”. (Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi, Amir Usin, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB, SMPN 3 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris di SMPN 1 Rangsang Barat selalu mengikuti norma

sosial, guru bahasa inggris di di sini mempunyai jiwa sosial yang baik. Guru Bahasa Inggris SMPN 1 Rangsang Barat menjadi sangat baik sifatnya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat”. (Kepala SMPN 1 Rangsang Barat, Suharni, S.Pd, Sabtu 19 Juni 2021, Pukul 20.15 WIB, Rumas Dinas Kepala Sekolah).

Dari wawancara diatas diketahui bahwasanya guru Bahasa Inggris sertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti telah bertindak sesuai dengan norma sosial, hasil ini didapat dari hasil 7 orang informan yang mengatakan guru telah bertindak sesuai dengan norma sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Norma sosial merupakan norma yang mengatur hubungan antar manusia yang satu dengan yang lain. Norma sosial seharusnya dipatuhi dalam kehidupan kita, apalagi manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Manusia dalam kodratnya perlu bantuan orang lain, hal ini tidak terkecuali dalam lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah ada guru, tenaga kependidikan (TU), siswa dan penjaga sekolah. Kesemuanya ini harus mengaplikasikan norma sosial demi kelangsungan di lingkungan sekolah agar berjalan dengan lancar. Apabila norma sosial tidak lagi diaplikasikan maka suasana di lingkungan sekolah jauh dikatakan baik.

2. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik

Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai keinginannya. Perkembangan kemandirian merupakan bagian penting untuk dapat menjadi otonom dalam masa remaja. Steinberg (dalam Patriana, 2007:20)

menjelaskan kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya.

Selain memiliki rasa percaya diri, sosok guru mandiri harus mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap segala tugas yang diberikan. Menurut Djamarah tugas utama seorang guru adalah menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Namun lebih luas lagi, tugas seorang guru tidak hanya terbatas mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan memotivasi, membimbing, menumbuhkembangkan nilai-nilai, melatih keterampilan-keterampilan, dan mengabdikan pada masyarakat dan negara.

Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

“Kemandirian merupakan hal paling utama menjadi seorang guru, apabila guru mandiri makanya dia akan menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Guru bahasa Inggris di Kabupaten Meranti ini sudah mandiri dalam proses pembelajaran di sekolah, kemandirian ini juga diajarkan pada saat guru-guru sertifikasi”. (Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti, Adi Herman, S.Pd, Senin 21 Juni 2021, Pukul 09.05 WIB, Ruang rapat dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti).

“Sejauh yang saya kenal, guru bersertifikasi bahasa Inggris di Kabupaten

Meranti ini sudah mandiri dan inovatif, hal ini terlihat dari pembuatan perangkat pembelajaran baik itu RPP, Media yang digunakan, strategi apa yang diterapkan dalam belajar. Hal itu telah menggambarkan kemandirian seorang pendidik”. (Koordinator Pengawas, Drs. Chairum Arfan, MM, Rabu 16 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB, Ruang Pengawas).

“Sejauh yang saya kenal, guru bersertifikasi bahasa Inggris di Kabupaten pada umumnya sudah mandiri dalam proses pembelajaran di sekolah”. (Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris, Hasmariyanti, S.Pd, Kamis 17 Juni 2021, Pukul 10.15 WIB, Ruang Pengawas).

“Dari 4 orang guru bahasa Inggris yang bersertifikasi di SMPN 1 Tebing Tinggi, sebagian besar guru sudah menampilkan kemandirian dalam bertindak, namun belum terlaksana secara maksimal”. (Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi, Alfian Husni, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 10.30 WIB, SMPN 1 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris SMPN 2 Tebing Tinggi telah memahami arti sebuah kemandirian dan Alhamdulillah guru telah juga inovatif menerapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat”. (Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi, Drs, Mukhroni, 14 Juni 2021, Pukul 08.40 WIB, SMPN 2 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris di sekolah ini telah menerapkan dengan baik kemandirian karena dengan mandirinya seorang guru maka apa yang menjadi tugasnya akan dilakukan dengan baik dan tepat waktu. Guru selalu menampilkan kemandirian bertindak sebagai peserta didik”. (Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi, Amir Usin, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB, SMPN 3 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris di SMPN 1 Rangsang sejauh yang saya amati telah mandiri dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru Bahasa Inggris di SMPN 1 Rangsang Barat ini juga mengajarkan murid-muridnya untuk mandiri”. (Kepala SMPN 1 Rangsang Barat, Suharni, S.Pd, Sabtu 19 Juni 2021, Pukul 20.15 WIB, Rumas Dinas Kepala Sekolah).

Dari wawancara diatas diketahui bahwa sanya guru Bahasa Inggris bersertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti dari 7 informan menyatakan telah mandiri dalam proses pembelajaran disekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Guru mandiri adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan yakin bahwa dirinya mempunyai potensi luar biasa dan tidak dimiliki oleh sembarangan orang. Jadi sebagai guru jangan sekali-kali minder atau merasa tidak mampu karena sesungguhnya perasaan-perasaan seperti itu hanya akan menjadi penghalang besar untuk menghantarkan anak didik menuju gerbang keberhasilan.

Mandiri disini dapat diartikan mandiri dalam mengajar disekolah, membuat perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar dan lain sebagainya. Kemandirian sangat dituntut dalam dunia kerja, karena nantinya akan mempengaruhi hasil kerja yang di hasilkan. Jika sumber daya manusianya dalam hal ini guru telah mandiri, maka hasil yang didapat akan baik. Apalagi di dunia pendidikan seorang guru merupakan contoh atau *role model* dalam dunia pendidikan.

Guru menjadi contoh bagi siswanya, apabila guru tidak mandiri maka rasa hormat siswa kepada guru akan berkurang, hal ini akan mengakibatkan suasana dalam belajar tidak akan berjalan baik dan apabila hal ini terjadi maka hasil belajar

tidak akan baik.

3. Tindakan didasarkan pada kemanfaatan peserta didik

Kemanfaatan adalah proses atau cara, pembuatan untuk memanfaatkan sesuatu yang kita butuhkan. Kemanfaatan disekolah adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemanfaatan merupakan proses, cara dan perbuatan memanfaatkan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia bahwa pemanfaatan merupakan hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna. Fungsi pemanfaatan sangat penting karena membicarakan kaitan antara peserta didik dengan bahan atau sistem pembelajaran. Pemanfaatan pada penelitian ini diartikan menjadi penggunaan sebuah metode dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

“Sebagian besar sudah, tetapi sekitar 20% guru Bahasa Inggris masih belum menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat. Ini dapat dilihat adanya laporan dari masyarakat tentang pembelian buku LKS”. (Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti, Adi Herman, S.Pd, Senin 21 Juni 2021, Pukul 09.05 WIB, Ruang rapat dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti).

“Guru sertifikasi Bahasa Inggris di Kabupaten Kepulauan Meranti telah 90% menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, namun belum terlalu maksimal”. (Koordinator Pengawas, Drs. Chairum Arfan, MM, Rabu 16 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB, Ruang Pengawas).

“Sejauh yang saya kenal, guru bersertifikasi Bahasa Inggris di Kabupaten Meranti hanya beberapa yang melakukan kemanfaatan siswa”. (Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris, Hasmariyanti, S.Pd, Kamis 17 Juni 2021, Pukul 10.15 WIB, Ruang Pengawas).

“Dari 4 orang guru bahasa Inggris yang bersertifikasi di SMPN 1 Tebing Tinggi, guru sertifikasi Bahasa Inggris di SMPN 1 Tebing Tinggi telah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat”. (Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi, Alfian Husni, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 10.30 WIB, SMPN 1 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris di sekolah melakukan kemanfaatan terhadap peserta didik, namun belum maksimal”. (Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi, Drs, Mukhroni, 14 Juni 2021, Pukul 08.40 WIB, SMPN 2 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris SMPN 3 Tebing sudah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat. Salah satu contohnya memanfaatkan perkembangan anak di sekolah dalam proses belajar dan mengajar”. (Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi, Amir Usin, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB, SMPN 3 Tebing Tinggi).

““Guru Bahasa Inggris di sekolah SMPN 1 Rangsang Barat memiliki kepribadian yang arif dimana dia selalau menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak”. (Kepala SMPN 1 Rangsang Barat, Suharni, S.Pd, Sabtu 19 Juni 2021, Pukul 20.15 WIB, Rumas Dinas Kepala Sekolah).

Dari wawancara diatas dapat diambil dari 7 orang informan mengatakan bahwa sanya guru Bahasa Inggris bersertifikasi di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti sudah hampir 90% menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat, namun belum terlalu maksimal.

Pemanfatan peserta didik ini bisa diwujudkan salah satunya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam belajar mengajar. Sebagai seorang guru harus memberikan bimbingan dan arahan yang baik kepada peserta didik di sekolah, sehingga karakter peserta didik dapat berkembang.

Sumber belajar yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Sumber belajar tersebut bukan hanya dalam bentuk bahan cetakan seperti buku teks akan tetapi pebelajar dapat memanfaatkan sumber belajar yang lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, e-mail, video interaktif, komunikasi satelit, dan teknologi komputer multimedia dalam upaya meningkatkan interaksi dan terjadinya umpan balik dengan peserta didik.

Pemanfaatan berbagai sumber belajar merupakan upaya pemecahan masalah belajar. Selain dari sumber belajar, pemanfaatan peserta didik bisa dengan peran teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan berguna sebagai pemecahan masalah belajar dapat terjadi dalam bentuk sumber belajar yang dirancang, dipilih dan/atau

dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Teknologi pendidikan dicirikan dengan pemanfaatan sumber belajar seluas mungkin untuk kebutuhan belajar dan dalam upaya untuk mendapat hasil belajar yang maksimal, maka sumber belajar tersebut perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, baik, dan fungsional

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terdiri dari kata kompetensi dan sosial. Umumnya kompetensi dalam kamus besar bahasa Indonesia sering artinya disamakan dengan kemampuan, kecakapan, dan keahlian. Sedangkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia sosial adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan, (Sucipto, 2007: 395).

Kompetensi sosial yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari pemahaman diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif, Kunandar, (2007: 56). Dalam Standar Nasional Pendidikan Kompetensi sosial menjadi kompetensi keempat yang dimasukkan dalam landasan yuridis (UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen). Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Model komunikasi personal cenderung lebih mudah diterima oleh peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal.

Walaupun demikian, pendekatan komunikasi mengarah pada proses

pebentukan masyarakat belajar (learning community). Seriap orang cenderung menyukai orang-orang yang memiliki kemampuan yang lebih dari yang lainnya dan setiap orang tentu berbeda kecenderungannya untuk menyukai kemampuan orang lain, kondisi ini disesuaikan dengan tingkat kedekatan dan jenis pendekatan antara individu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial guru dan tenaga kependidikan adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Peran guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi juga harus memikul tanggung jawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat, untuk itu guru harus lebih banyak melibatkan dirinya diluar sekolah. Perangkat kompetensi yang dijabarkan secara operasional di atas merupakan bekal bagi calon guru, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah sekaligus guru di masyarakat, Mulyasa, (2013: 71-72).

Adapun hasil penelitian tentang kompetensi sosial guru bahasa inggris bersertifikasi di kabupaten meranti adalah sebagai berikut:

1. Mampu berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik

Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau

lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

“Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Meranti sejauh saya amati telah komunikasi efektif dengan siswanya hal itu terlihat saat proses pembelajaran guru tidak membanding-bandingkan siswa yang satu dengan lain. Karena apabila setiap siswa dibanding-bandingkan, maka kepercayaan diri mereka akan runtuh dan pesan dari guru tidak akan banyak didengarkan karena mereka merasa itu semua sudah percuma untuk dilakukan”. (Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti, Adi Herman, S.Pd, Senin 21 Juni 2021, Pukul 09.05 WIB, Ruang rapat dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti).

“Sejauh yang saya kenal, guru bersertifikasi bahasa inggris di Kabupaten Meranti ini selalu berusaha membuat suasana yang nyaman dalam komunikasi belajar agar pembelajaran dapat efektif. Seorang guru berperan cukup besar dalam masalah komunikasi pembelajaran. Salah satu peran seorang guru dalam hal ini adalah untuk memberikan kondisi komunikasi yang nyaman dalam belajar. (Koordinator Pengawas, Drs. Chairum Arfan, MM, Rabu 16 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB, Ruang Pengawas).

“Sejauh yang saya kenal, guru bersertifikasi Bahasa Inggris di Kabupaten Meranti sudah mampu berkomunikasi dengan baik dalam proses belajar dan mengajar di sekolah”. (Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris, Hasmariyanti, S.Pd,

Kamis 17 Juni 2021, Pukul 10.15 WIB, Ruang Pengawas).

“Guru Bahasa Inggris di sekolah ini telah menerapkan komunikasi efektif dalam belajar, salah satunya adalah pembelajaran yang dilakukan tidak satu arah saja, melainkan ada timbal balik antara guru dan siswa agar suasana belajar menjadi menyenangkan”. (Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi, Alfian Husni, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 10.30 WIB, SMPN 1 Tebing Tinggi).

“Komunikasi efektif sangat diperlukan agar pembelajaran di sekolah menjadi baik, nyaman bagi guru maupun siswa-siswanya. Guru Bahasa Inggris di SMPN 2 Tebing Tinggi Alhamdulillah telah menerapkan komunikasi efektif dalam belajar, agar siswa bersemangat dalam belajar. (Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi, Drs, Mukhroni, 14 Juni 2021, Pukul 08.40 WIB, SMPN 2 Tebing Tinggi).

“Guru sertifikasi bahasa inggris di SMPN 3 Tebing Tinggi selalu berusaha menjaga komunikasi dengan baik dengan muridnya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dilingkungan masyarakat, sebab hal itu dapat mempengaruhi kemauan siswa dalam belajar bahasa inggris”. (Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi, Amir Usin, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB, SMPN 3 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris di sekolah SMPN 1 Rangsang Barat sangat menjaga komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran di sekolah, agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar dan tidak ada kecemburuan sosial siswa satu dengan lainnya yang nantinya dapat menghambat proses belajar di sekolah ”. (Kepala SMPN 1 Rangsang Barat, Suharni, S.Pd, Sabtu 19 Juni 2021, Pukul 20.15 WIB, Rumas Dinas Kepala Sekolah).

Dari wawancara 7 informan menyatakan bahwasanya dalam pembelajaran disekolah maupun dilingkungan masyarakat, guru Bahasa Inggris sertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti telah menjaga komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran di sekolah, agar siswa tidak merasa bosan dalam belajar dan tidak ada kecemburuan sosial siswa satu dengan lainnya yang nantinya dapat menghambat proses belajar di sekolah.

Komunikasi yang baik merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Komunikasi efektif terjadi apabila sesuatu (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi, begitu juga dalam proses belajar mengajar di sekolah. Seorang guru harus menjaga komunikasi efektif dengan siswa di sekolah.

Peran guru di sekolah tidak lagi terbatas untuk memberikan pembelajaran, tetapi juga harus memikul tanggung jawab yang lebih banyak, yaitu bekerja sama dengan pengelola pendidikan lainnya di dalam lingkungan masyarakat, untuk itu guru harus lebih banyak melibatkan dirinya diluar sekolah.

2. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan

“Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Meranti sejauh saya amati selalu menjaga komunikasi dengan baik dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik maupun tenaga kependidikan. Sudah terjalin hubungan yang baik antar sesama stakeholder di sekolah”. (Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan

Meranti, Adi Herman, S.Pd, Senin 21 Juni 2021, Pukul 09.05 WIB, Ruang rapat dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti).

“Sejauh yang saya kenal, guru bersertifikasi bahasa inggris di Kabupaten Meranti saling menjaga hubungan sesama guru dan tenaga kependidikan. Walau terkadang ada juga terjadi perselisihan pendapat sesama pendidik, namun hal itu bisa diselesaikan dengan secara musyawarah”. (Koordinator Pengawas, Drs. Chairum Arfan, MM, Rabu 16 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB, Ruang Pengawas).

“Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Kepulauan Meranti telah berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, hal ini terlihat adanya saling tolong menolong sesama pendidik”. (Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris, Hasmariyanti, S.Pd, Kamis 17 Juni 2021, Pukul 10.15 WIB, Ruang Pengawas).

“ Guru Bahasa Inggris di sekolah ini telah menerapkan komunikasi efektif dalam belajar, salah satunya adalah pembelajaran yang dilakukan tidak satu arah saja, melainkan ada timbal balik antara guru dan siswa agar suasana belajar menjadi menyenangkan”. (Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi, Alfian Husni, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 10.30 WIB, SMPN 1 Tebing Tinggi).

“ Guru sertifikasi bahasa inggris di SMPN 2 Tebing Tinggi selalu berusaha menjaga komunikasi dengan baik sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Guru bahasa inggris disini tidak membedakan satu guru dengan yang lain, ia selalu berteman dengan baik sesama guru maupun tenaga kependidikan. Ia bisa diajak

untuk menyelesaikan masalah”. (Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi, Drs, Mukhroni, 14 Juni 2021, Pukul 08.40 WIB, SMPN 2 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris di SMPN 3 Tebing Tinggi sangat menjaga komunikasi yang efektif dengan guru mata pelajaran yang lain dan dengan tenaga kependidikan. Suasana kerja akan terasa nyaman apabila guru menjaga hubungan satu sama lainnya”. (Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi, Amir Usin, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB, SMPN 3 Tebing Tinggi).

“Berdasarkan apa yang saya lihat sehari-hari disekolah, guru Bahasa Inggris bersertifikasi telah menjalin hubungan yang baik antar sesama guru dan TU di sekolah” (Kepala SMPN 1 Rangsang Barat, Suharni, S.Pd, Sabtu 19 Juni 2021, Pukul 20.15 WIB, Rumas Dinas Kepala Sekolah).

Dari wawancara 7 informan menyatakan guru Bahasa Inggris bersertifikasi telah menjaga komunikasi dengan baik sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Guru bahasa inggris disini tidak membedakan satu guru dengan yang lain, ia selalu berteman dengan baik sesama guru maupun tenaga kependidikan.

Komunikasi yang baik antar sesama guru dan tenaga kependidikan merupakan hal yang harus selalu dijaga, demi kelangsungan pembelajaran di sekolah. Komunikasi ini bisa dilakukan salah satunya dengan kerjasama.

Kerjasama sangatlah penting bagi guru apalagi untuk memperbaiki kualitas kompetensi diri. Jangan takut atau malu untuk bertanya atau minta bantuan teman

guru untuk memberi masukan bagi kemajuan kelas kita. Memang masih banyak guru berpikir bertanya dan minta bantuan guru lain sama saja dengan menunjukkan kelemahan kita, padahal sesungguhnya itu adalah kekuatan. Guru yang lebih cakap dan berpengalaman hendaklah jangan pelit membagikan ilmunya.

Selalu lakukan perhitungan dan pertimbangan atas apa yang Anda katakan pada orang lain, hal ini harus dilakukan oleh guru disekolah. Nada bicara menentukan pendengarnya. Saat menghadapi situasi sulit jangan terlalu banyak bicara. Menjaga lidah dalam situasi sulit akan memunculkan kepercayaan orang lain pada kemampuan Anda untuk menangani situasi yang serupa. Antar guru jangan berdebat, diskusikan segala sesuatunya dengan bijaksana. Jika kita tidak setuju tentang sesuatu hal pikirkan respon terbaik kita, jangan berdalih dan menganggap pendapat kita adalah yang terbaik.

4. Kompetensi Profesional

Profesional berasal dari bahasa Latin "*Profesia*" yang berarti pekerjaan, keahlian jabatan, jabatan guru. Profesional dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan suatu tugas profesi, juga sebagai ahli (*expert*) dan dia secara spesifik memperolehnya dari belajar, (Sagala, 2000: 198).

Profesional dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, bahwa profesional adalah bersangkutan dengan profesi memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Menurut Muhibbin Syah, istilah professional adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melaksanakan

pekerjaan.

Dari definisi diatas, dapat dirumuskan bahwa professional adalah orang yang memegang suatu jabatan atau pekerjaan yang mana pekerjaan tersebut menuntut adanya bidang ilmu, keterampilan, keahlian, dan kemampuan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya) dan memerlukan pendidikan dan pelatihan dalam waktu yang panjang.

Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi profesional juga dapat berarti kewenangan dan kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan atau menjalankan profesi keguruannya, yang mana pekerjaan/ jabatan guru tersebut menuntut adanya bidang ilmu, keterampilan, keahlian, dan kemampuan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya) dan memerlukan pendidikan dan pelatihan dalam waktu yang panjang. Atau dengan kata lain kompetensi profesional guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal, Muhibbin, (1999: 230).

Adapun hasil penelitian tentang kompetensi profesional guru bahasa inggris bersertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sebagai berikut:

1. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah

Materi ajar atau bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis, Mudlofar (2012: 128). Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai informasi, alat maupun teks yang diperlukan atau digunakan oleh guru untuk merencanakan dan menelaah implementasi pembelajaran.

Materi ajar dirancang sedemikian rupa dengan memperhatikan jenis, ruang lingkup, urutan dan perlakuannya. Jenis materi pembelajaran pun perlu diidentifikasi dengan tepat. Karena setiap jenis materi bahan ajar memerlukan media, teknik evaluasi, metode yang berbeda-beda. Kedalaman materi atau ruang lingkup perlu diperhatikan sehingga materi tersebut tidak kurang dan tidak lebih. Urutan materi ajar harus diperhatikan pula agar proses pembelajaran menjadi runtut. Selain itu juga perlakuan terhadap materi ajar perlu dipilih dengan tepat sehingga materi ajar bisa diidentifikasi (materi apa saja yang perlu dihafal, dipahami, dan diaplikasikan). Hal ini diperlukan agar seorang guru tidak salah dalam penyampaian materi ajar tersebut kepada siswa.

Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

“Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Meranti sejauh saya amati memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum, hal ini dibuktikan saat guru sertifikasi mengikuti program sertifikasi guru. Jika guru tidak memahami materi ajar maka guru tersebut akan sulit untuk mengajar dan sulit untuk lulus dalam sertifikasi guru

sebab materi ajar juga dipelajari saat sertifikasi guru”. (Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti, Adi Herman, S.Pd, Senin 21 Juni 2021, Pukul 09.05 WIB, Ruang rapat dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti).

“Sejauh yang saya kenal, guru bersertifikasi Bahasa Inggris di Kabupaten Meranti 85% telah memahami dengan baik materi ajar, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang dilakukan guru”. (Koordinator Pengawas, Drs. Chairum Arfan, MM, Rabu 16 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB, Ruang Pengawas).

“Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Kepulauan Meranti banyak yang belum tahu tentang karakter anak, ataupun belum menerapkan materi yang sesuai dengan karakter anak di sekolah. (Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris, Hasmariyanti, S.Pd, Kamis 17 Juni 2021, Pukul 10.15 WIB, Ruang Pengawas).

“Guru Bahasa Inggris di sekolah ini telah memahami materi ajar yang ia ampu, ia selalu mengupgrade diri untuk menjadi lebih baik, agar siswa menjadi nyaman dalam proses belajar mengajar”. (Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi, Alfian Husni, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 10.30 WIB, SMPN 1 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris SMPN 2 Tebing Tinggi adalah guru yang profesional, kenapa demikian? Karena dia sangat memahami materi ajar yang dia ampu, ia selalu belajar agar memperdalam ilmu yang dia kuasai. Hasilnya siswa-siswi yang diajarkan juga mendapatkan efek yang baik dalam belajar bahasa inggris”. (Kepala

SMPN 2 Tebing Tinggi, Drs, Mukhroni, 14 Juni 2021, Pukul 08.40 WIB, SMPN 2 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris di SMPN 3 Tebing tinggi Alhamdulillah memahami materi ajar yang dia ajarkan kepada muridnya di sekolah, saya pernah melihat guru melakukan pembelajaran tanya jawab dengan muridnya dan hal itu membuat saya salut dengan jawaban yang dilontarkan oleh guru tersebut”. (Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi, Amir Usin, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB, SMPN 3 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris sertifikasi di SMPN 1 Rangsang Barat selalu menampilkan pembelajaran yang menyenangkan, supaya pembelajaran menyenangkan ia selalu memperdalam materi ajar”. (Kepala SMPN 1 Rangsang Barat, Suharni, S.Pd, Sabtu 19 Juni 2021, Pukul 20.15 WIB, Rumas Dinas Kepala Sekolah).

Dari wawancara diatas dapat dari 7 informan, ada 6 informan yang mengatakan guru telah memahami materi ajar dengan baik, dan 1 orang menyatakan guru masih belum memahami materi ajar, khususnya materi ajar yang sesuai dengan perkembangan anak.

Dalam proses belajar mengajar seorang guru diharuskan memahami apa yang akan diajarkan kepada murid-muridnya di sekolah. Menyusun materi ajar dalam sistem pembelajaran kehadiran materi ajar sangat penting, sama pentingnya dengan kehadiran pengajar dan murid di sekolah. Penyusunannya materi ajar dilakukan oleh

guru dengan memakai teknik atau metode tertentu sesuai kebutuhan dan kondisi.

Materi ajar haruslah dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran. Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya. Peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun materi ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam pembuatan materi ajar yang mampu membuat siswa untuk belajar mandiri dan memperoleh ketuntasan dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Memberikan contoh-contoh dan ilustrasi yang menarik dalam rangka mendukung pemaparan materi pembelajaran.
2. Memberikan kemungkinan bagi siswa untuk memberikan umpan balik atau mengukur penguasaannya terhadap materi yang diberikan dengan memberikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya.
3. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan siswa.
4. Bahasa yang digunakan cukup sederhana karena siswa hanya berhadapan dengan bahan ajar ketika belajar secara mandiri.

2. Menguasai langkah-langkah penelitian dan analisis kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi agar meningkatkan kualitas diri sendiri.

Adapun hasil wawancara yang peneliti peroleh adalah sebagai berikut:

“Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Meranti sejauh saya amati masih kurang menguasai langkah-langkah penelitian, sehingga guru di Kabupaten Kepulauan Meranti rata-rata masih strata 1. Sangat jarang ditemukan guru bahasa Inggris yang strata 2, namun guru tetap memperdalam ilmu pengetahuannya bidang”. (Kasi Kurikulum SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti, Adi Herman, S.Pd, Senin 21 Juni 2021, Pukul 09.05 WIB, Ruang rapat dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti).

“Sejauh yang amati memang guru bahasa Inggris bersertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti masih kurang maksimal menguasai langkah-langkah penelitian dan kurang rasa ingin memperdalam ilmu dengan melanjutkan perkuliahan ke jenjang yang lebih tinggi”. (Koordinator Pengawas, Drs. Chairum Arfan, MM, Rabu 16 Juni 2021, Pukul 10.00 WIB, Ruang Pengawas).

“Saya lihat guru Bahasa Inggris sertifikasi telah menguasai langkah-langkah penelitian, tetapi belum maksimal, perlu adanya pelatihan yang lebih mendalam dan intens dan harus mengikuti kegiatan MGMP”(Pengawas SMP Jurusan Bahasa Inggris, Hasmariyanti, S.Pd, Kamis 17 Juni 2021, Pukul 10.15 WIB, Ruang Pengawas).

“ Guru Bahasa Inggris di sekolah ini telah memahami langkah-langkah penelitian tetapi dia tidak ada kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, mungkin perlu ada motivasi dari dinas pendidikan agar guru mau melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi”. (Kepala SMPN 1 Tebing Tinggi, Alfian Husni, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 10.30 WIB, SMPN 1 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris di sekolah SMPN 2 Tebing Tinggi adalah guru yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk maju kedepannya, Alhamdulillah ia memahami langkah-langkah penelitian dan selalu bersemangat untuk memperdalam ilmu yang ia miliki”. (Kepala SMPN 2 Tebing Tinggi, Drs, Mukhroni, 14 Juni 2021, Pukul 08.40 WIB, SMPN 2 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris di SMPN 3 Tebing tinggi Alhamdulillah langkah-langkah penelitian, namun ia tidak melanjutkan menggali ilmu kejenjang pendidikan yang lebih tinggi”. (Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi, Amir Usin, S.Pd, Jum’at 18 Juni 2021, Pukul 09.00 WIB, SMPN 3 Tebing Tinggi).

“Guru Bahasa Inggris sertifikasi di SMPN 1 Rangsang Barat sudah memahami langkah-langkah penelitian, dan suatu saat nanti ia akan melanjutkan pendidikan agar memperdalam ilmu yang dia miliki”. (Kepala SMPN 1 Rangsang Barat, Suharni, S.Pd, Sabtu 19 Juni 2021, Pukul 20.15 WIB, Rumas Dinas Kepala Sekolah).

Dari wawancara diatas dapat dari 7 informan diketahui bahwasanya 6 informan menyatakan guru di Bahasa Inggris di Kabupaten Kepulauan Meranti telah menguasai langkah-langkah penelitian dan 1 informan menyatakan tidak, namun belum terlalu maksimal dalam prakteknya. Guru diharuskan mengikuti pelatihan yang lebih intens dan harus mengikuti kegiatan MGMP.

Mengetahui langkah-langkah penelitian adalah suatu kebutuhan bagi seorang guru, karena guru nantinya akan mempunyai tugas apabila ingin naik pangkat ke lebih tinggi. Salah satu tugas yang nantinya dibebankan kepada guru apabila naik pangkat adalah dengan membuat PTK.

Dengan demikain bahwa penelitian dan karya tulis ilmiah merupakan pengembangan profesi guru dimana seorang guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas yang disebut dengan kegiatan ilmiah seorang guru mengembangkan inovasinya dalam pembelajaran seperti menggunakan metode, strategi media demi meningkatkan kompetensi profesionalnya. Selain dari pada itu mengetahui langkah-langkah penelitian bertujuan juga menambah modal guru apabila suatu saat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

5.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kompetensi Guru Bahasa Inggris Bersertifikasi di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti

Pada dasarnya peningkatan pengembangan kualitas diri seorang guru dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal baik dari guru maupun di luar guru yang ikut mempengaruhi pengembangan kompetensinya ke arah yang lebih profesional. Artinya, kedua cakupan faktor di atas berperan penting bagi mempengaruhi usaha peningkatan kualitas guru dalam mengelola pembelajaran siswa ke arah yang lebih baik.

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti, adapun faktor yang mendukung dan menghambat peningkatan kompetensi guru sertifikasi di SMP Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung
 - a. Kesadaran

Kesadaran merupakan pengertian yang berhubungan potensi-potesi kejiwaan, seperti ingatan, menghubungkan suatu hal, di mana dalam pengertian sehari-hari disebut kesadaran yang dibawa sejak lahir yang merupakan kemampuan atau intelegensi yang memungkinkan seorang berbuat dengan cara yang ditentukan, (Djamarah, 2002: 134).

Hal ini terlihat pada wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Kabupaten Kepulauan Meranti, dimana guru memiliki kesadaran yang baik dalam mengembangkan pendidikan dengan membuat suasana pembelajaran yang menarik.

Salah satunya dengan menggunakan strategi-strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajara siswa. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kepala SMPN 1 Rangsang Barat “ *guru sertifikasi bahasa inggris di SMPN 1 Rangsang Barat selalu berusaha mencari strategi pembelajaran yang bagus untuk diterapkan di sekolah.*

Adapun menurut Kepala SMPS Batang Meranti “*guru bahasa inggris di sekolah SMPS Batang Merati selalu kreatif dan imajinatif, guru bahasa inggris di di sini mempunyai kompetensi yang bagus. Guru bahasa inggris SMPS Batang Merati menjadi guru favorit dikalangan siswa karena dia membuat suasana belajar yang menyenangkan dengan strategi pembelajaran yang berganti-ganti setiap bulannya*”.

Selain itu guru juga selalu menjaga norma sosial dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan menjadi contoh yang baik, bergaul dengan baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kepala SMPN 1 Rangsang Barat “ *guru sertifikasi bahasa inggris di SMPN 1 Rangsang Barat selalu berusaha mengikuti norma-norma yang ada salah satunya norma sosial. Apalagi kita ini bangsa timur, jadi sewajibnya kita mematuhi norma-norma yang ada*”.

Adapun menurut Kepala SMPS Batang Meranti “*guru bahasa inggris di sekolah SMPS Batang Merati selalu mengikuti norma sosial, guru bahasa inggris di di sini mempunyai jiwa sosial yang baik. Guru bahasa inggris SMPS Batang Merati*

menjadi sangat baik sifatnya di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat ”.

b. Peran dan dukungan kepala sekolah

Dilihat dari aktivitasnya pembinaan dan pengembangan kompetensi peadagogik guru, pada dasarnya bukan menjadi tugas dan tanggung jawab guru semata-mata, melainkan pengembangannya juga tanggung jawab pimpinan kepala sekolah untuk mencapai tujuan organisasi melalui peningkatan kecakapan dan kemampuan guru.

Pengembangan kompetensi pedagogik guru sangat dipengaruhi oleh perlunya optimalisasi peran kepala sekolah ke arah yang lebih baik melalui pelaksanaan supervisi kepala sekolah secara baik, pemberdayaan MGMP serta program dan pelatihan lainnya yang harus difasilitasi oleh kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi peadagogik guru, baik melalui optimalisasi peran kepala sekolah sebagai administrator, supervisor, leader dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini terlihat kompetensi pedagogik guru bahasa inggris bersertifikasi SMP Kabupaten Kepulauan Meranti sudah berkembang dengan baik.

2. Faktor Penghambat

a. Minat dan motivasi guru itu sendiri

Minat merupakan suatu perhatian khusus terhadap suatu hal tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan tergantung dari bakat dan lingkungannya. Minat

dapat dikatakan sebagai dorongan kuat bagi untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

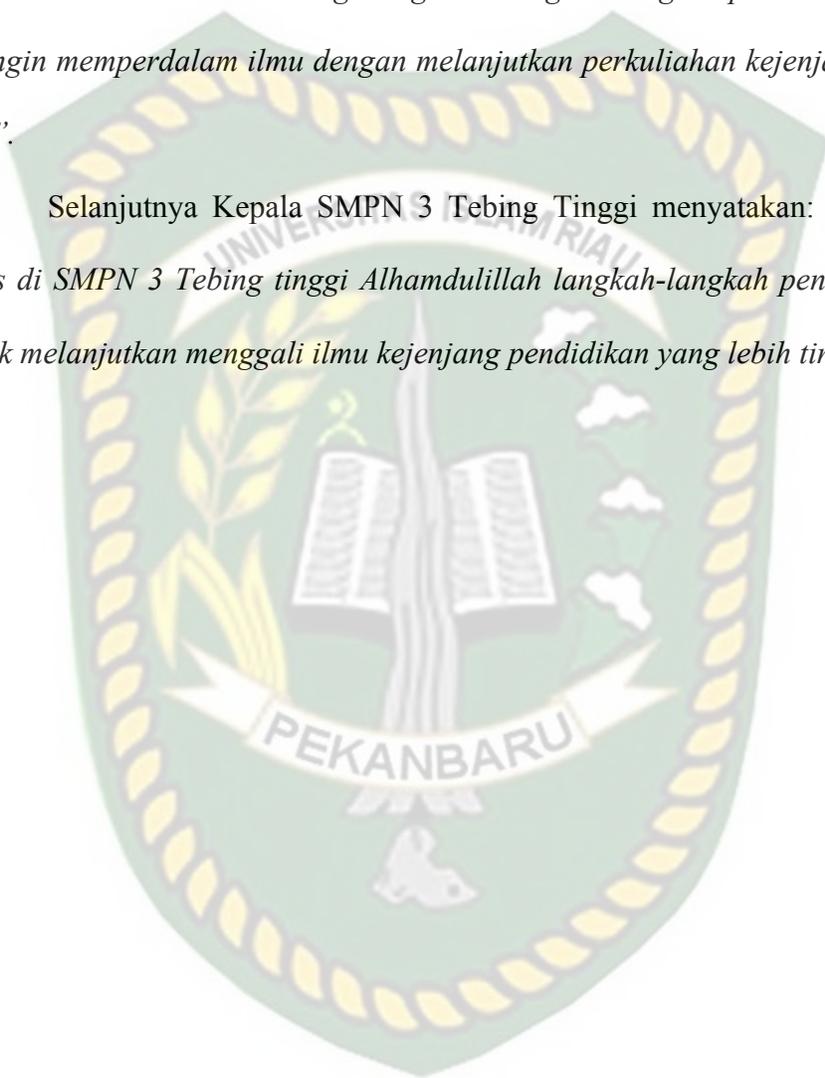
Minat juga merupakan suatu motivasi intrinsik sebagai kekuatan pembelajaran yang menjadi daya penggerak seseorang dalam melakukan aktivitas dengan penuh kekuatan dan cenderung menetap, di mana aktivitas tersebut merupakan proses pengalaman belajar yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mendatangkan perasaan senang, suka dan gembira. Sedangkan motivasi adalah akumulasi daya dalam diri seseorang tersebut untuk mendorong, merangsang, menggerakkan, serta membangkitkan harapan untuk melakukan sesuatu. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi agar mau bekerjasama secara produktif berhasil mencapai serta mewujudkan tujuan tersebut, (Malayu, 2001: 140).

Dalam penelitian ini terlihat minat dan motivasi guru bahasa inggris bersertifikasi SMP Kabupaten Kepulauan Meranti kurang berkembang dengan baik untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kasi Dinas Pendidikan Kabupaten Kepulauan Meranti menyatakan “ *guru bahasa inggris di Kabupaten Meranti sejauh saya amati masih kurang menguasai langkah-langkah penelitian, sehingga guru di Kabupaten Kepulauan Meranti rata-rata masih strata 1. Sangat jarang ditemukan guru bahasa inggris yang strata 2, namun guru tetap memperdalam ilmu pengetahuan bidang*”.

Selanjutnya Pengawas SMP Kabupaten Kepulauan Meranti mengatakan “*sejauh yang amati memang guru bahasa inggris bersertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti masih kurang menguasai langkah-langkah penelitian dan kurang rasa ingin memperdalam ilmu dengan melanjutkan perkuliahan kejenjang yang lebih tinggi*”.

Selanjutnya Kepala SMPN 3 Tebing Tinggi menyatakan: “*guru bahasa inggris di SMPN 3 Tebing tinggi Alhamdulillah langkah-langkah penelitian, namun ia tidak melanjutkan menggali ilmu kejenjang pendidikan yang lebih tinggi*”.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dari 4 kompetensi kepribadian guru bahasa Inggris di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat diambil kesimpulan: bahwasanya kompetensi yang sudah berjalan dengan efektif dan baik adalah: 1. kompetensi kepribadian dengan item penilaian (bertindak sesuai dengan norma sosial, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, dan menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat); 2. kompetensi sosial dengan item penilaian (berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan); dan 3. kompetensi profesionalisme pada item penilaian (memahami materi ajar, dan menguasai langkah-langkah penelitian). Sedangkan kompetensi pedagogik masih ada perbaikan pada item penilaian (memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, menerapkan teori belajar dalam pembelajaran, dan menentukan strategi pembelajaran). Adapun faktor pendukung adalah: 1. Kesadaran, dan 2. Peran serta dukungan kepala sekolah sedangkan faktor penghambat adalah: 1. Minat dan motivasi guru itu sendiri.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan:

1. Rekomendasi kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti untuk mengadakan pelatihan pedagogik kepada guru bahasa Inggris yang sudah bersertifikasi
2. Bagi guru yang bersertifikasi dan belum bersertifikasi diharapkan agar tetap memperhatikan kompetensi-kompetensi seorang guru dalam pembelajaran agar meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ali Mudlofar. 2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Jogjakarta : Ar Ruzz Media.
- Baharuddin. 2010. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta : Ar-ruzzmedia
- Blerkom, M. L. V. 2009. *Measurement and Statistics for Teachers*. New York: Roulledge.
- Cahyani, Ati. 2003. *Dasar-Dasar Organisasi Dan Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Donni priansa. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- E. Mulyasa. 2001. *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farida Sarimaya. 2008. *Sertifikasi Guru : Apa, Mengapa dan bagaimana?*, Bandung : Yrama Widya.
- Grindle, Merilees. 1980. *Politic and policy implementation In the Third World*.New Jersey: Princeston University Press.
- Handayaniingrat, S,. 2002. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan. Manajemen*. Jakarta: CV Haji Masagung.

- Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo,. 2014. *Teori Kinerja dan Pengukurannya*., Jakarta : Bumi Aksara.
- Handoko, T, H.. 2009. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Hasibuan, Malayu S.P. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Iif khoiru Ahmadi, dkk.,. 2011. *Stategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Indah, Yuni. 2016. *Kebijakan Sertifikasi, Kinerja dan Kesejahteraan Guru*. Jogjakarta: Deepublish.
- Jamal Ma`ruf Asmani. 2009. *7 Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional.*), Jogjakarta. Power Books (ihdina).
- J. Moleong, Lexy,. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Kartini, K., 1985. *Menyiapkan dan memadukan Karir*., Jakarta: CV Rajawali.
- Kasim, Azhar. 1993. *Pengukuran Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi.
- Keban. 2008. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik. Konsep, Teori Dan Isu*. Yogyakarta : Gava Media.
- Koentjaraningrat.1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kusmianto. 1997. *Panduan Penilaian Kinerja Guru Oleh Pengawas*. Jakarta : Erlangga.
- Mangkuprawira. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Galih Indonesia.

- Mangkunegara, A, P., 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Martinis Yamin & Maisah. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta : Persada Press.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, dan Johnny Saldana. 2014. *AnalisisData Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, dan Johnny Saldana. 2014. *AnalisisData Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moh. Roqib dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media
- Muchlis Masnur. 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Muhibbin Syah. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung,: Remaja, PT. Rosda Karya.
- Mulyasa. 2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Mulyono. 2009. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pasalong, H., 2011. *Teori Administrasi Publik*. Bandung. Alfabeta.
- Purwanto, M, N., 2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya,.
- Purwanto, M, N., 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S, P., 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi, Alih Bahasa Jusuf Udaya*. Jakarta : Arcan.
- Rosyada, D., 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta:PT Kencana.

- Ruslan, R., 2005. *Manajemen Publik Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindi Persada.
- Satori, D., 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Sagala. 2000. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. CV. Al Fabet. Bandung.
- Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Mandar Maju.
- Spencer, L. M, Jr., & Spencer, S. M., (1993). *Competence at work, model for superior performance*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Filsafat Administrasi Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siagian, Sondang P 2012. *Administrasi Pembangunan (Konsep, Dimensi Dan Strategi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri & Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Soedijarto, 1993. *Menuju Pendidikan nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta : Balai. Pustaka.
- Soeitoe, Samuel. 1982. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sucipto Suntoro. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Solo: Beringin.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung : Alfabeta.
- Sukmadinata, N, S., 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: Grafindo.

Supriyono, S.U, 2000, *Sistem Pengendalian Manajemen, Edisi Pertama*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Suryano dan Hariyanto. 2011. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.

Wibowo. 2014. *Manajemen Kinerja*. Edisi keempat, Jakarta. Rajawali Pers.

Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia Widia.

Widodo Suparno. 2015. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yani, M. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta. Mitra Wacana Media.

Jurnal

Eros, E., 2014. Pengaruh Motivasi Dan Kedisiplinan Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Jurnal Administrasi Publik dan Birokrasi*, Vol 1. No 3. Pascasarjana Universitas Terbuka.

Handayani, T & Aliyah A. A., 2015. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Guru, dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Wonosobo. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 2015., Vol 3. No 2. pp 264-277.

Koswara dan Rasto. 2016. Kompetensi dan kinerja guru berdasarkan sertifikasi profesi., *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol1 No. 1.

Munfangati, R & Widodo, P., 2014. Kinerja Guru Bahasa Inggris Bersertifikat Pendidik di Kota Yogyakarta. *Jurnal Lingtera*, 2014, Vol 1. No. 2 pp 224-235.

Nana Suryana. 2017. Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru., *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. Vol 11 No. 1. ISSN :1978-8169.

Rifqi Khairul Arifin. 2019. Implementasi Kebijakan Program Sertifikasi Guru. *Jurnal Ilmu Politik*. Vol. 1 No.2

Sofjan Aripin. 2014. Implementasi Kebijakan Sertifikasi Guru. *Jurnal Seminar Nasional Riset Inovatif*. ISSN : 2339-1553.

Tesis

Rahayu, S, A., 2014. Analisis Kompetensi Guru Bersertifikasi Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Flores Timur. *Tesis Universitas Terbuka*.

Lain-lain

Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Permendiknas Nomor 61 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.

Peraturan pemerintah RI No 19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: CV Eko Jaya.

Undang- Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra